

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROJEC-BASED  
LEARNING* BERBANTUAN LKPD TERHADAP KEMAMPUAN  
*SELF EFFICACY* PADA MATA PELAJARAN IPAS  
PESERTA DIDIK KELAS IV SD**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**DIAH NUR AISYAH  
2113053065**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT-BASED LEARNING* BERBANTUAN LKPD TERHADAP KEMAMPUAN *SELF EFFICACY* PADA MATA PELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV SD

Oleh

**DIAH NUR AISYAH**

Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan *self efficacy* peserta didik kelas IV di SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap kemampuan *self efficacy* pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi experimental dengan *nonequivalen control group design*. Populasi penelitian berjumlah 66 orang peserta didik dan sampel ditentukan dengan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, angket, dan dokumentasi. Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada implementasi model pembelajaran *project based learning* berbantuan lembar kerja peserta didik terhadap kemampuan *self efficacy* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025

**Kata Kunci:** Ilmu pengetahuan alam dan sosial, lembar kerja peserta didik, model pembelajaran *project based learning*, *self efficacy*

## **ABSTRACT**

### **IMPLEMENTATION LEARNING MODEL OF PROJECT-BASED LEARNING MODEL ASSISTED BY STUDENT WORKSHEETS ON SELF EFFICACY ABILITY IN SCIENCE SUBJECT OF GRADE IV ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

**By**

**DIAH NUR AISYAH**

The problem in this study was the low self-efficacy ability of fourth grade students at SD Negeri 11 Metro Pusat in the 2024/2025 academic year. This study aimed to determine the effect of the implementation of the Project Based Learning learning model assisted by Student Worksheets (LKPD) on the self-efficacy ability in the science subject of fourth grade elementary school students. The research method used is quasi-experimental with nonequivalent control group design. The study population were 66 students and the sample was determined used saturated sampling techniques. Data collection in this study was by observation, questionnaires, and documentation. The prerequisite test for data analysis used normality and homogeneity tests. Hypothesis testing used a simple linear regression test. The results of the study showed that there was an effect on the implementation of the project based learning model assisted by student worksheets on the self-efficacy ability in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject of fourth grade students at SD Negeri 11 Metro Pusat in the 2024/2025 academic year.

**Keywords:** natural and social sciences, student worksheets, project based learning model, self efficacy

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED  
LEARNING* BERBANTUAN LKPD TERHADAP KEMAMPUAN  
*SELF EFFICACY* PADA MATA PELAJARAN IPAS  
PESERTA DIDIK KELAS IV SD**

**Oleh**

**DIAH NUR AISYAH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Skripsi

: IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN  
*PROJECT-BASED LEARNING* BERBANTUAN  
LKPD TERHADAP KEMAMPUAN *SELF*  
*EFFICACY* PADA MATA PELAJARAN IPAS  
PESERTA DIDIK KELAS IV SD

Nama Mahasiswa

: **Diafi Nur Aisyah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2113053065

Program Studi

: S-1 Pendidikan Guru sekolah Dasar

Fakultas

: Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

**Amrina Izzatika, M.Pd.**  
NIK 231601891218201

**Nindy Profithasari, M.Pd.**  
NIK 232111920824201

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si**  
NIP. 19741220 200912 1 002

**PENGESAHAN**

1. Tim Penguji

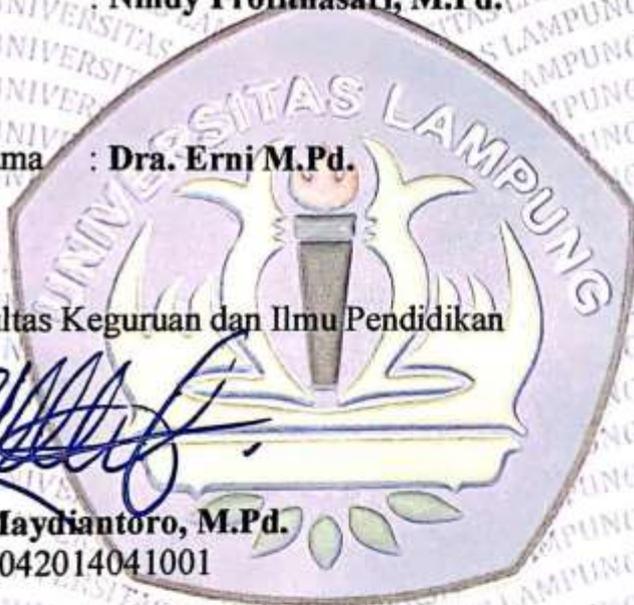
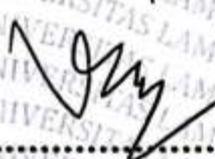
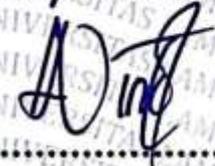
Ketua : **Amrina Izzatika, M.Pd.**

Sekretaris : **Nindy Profithasari, M.Pd.**

Penguji Utama : **Dra. Erni M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**  
NIP. 198705042014041001



Telah Lulus Ujian Skripsi : 28 April 2025

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Nur Aisyah  
NPM : 2113053065  
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD terhadap Kemampuan *Self Efficacy* Pada Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV SD” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 28 April 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Diah Nur Aisyah

NPM. 2113053065

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Diah Nur Aisyah, lahir di Ganjar Agung 14/2, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Lampung, pada tanggal 24 April 2003. Peneliti adalah anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Safrudin dan Ibu Sri Hartati. Memiliki dua adik yang bernama Aziz Muhammad Yusuf dan Jibril Saputra.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 6 Metro Barat, Kota Metro, Lampung lulus pada tahun 2015
2. SMP Negeri 3 Metro Pusat, Kota Metro, Lampung lulus pada tahun 2018
3. SMA Negeri 3 Metro, Kota Metro, Lampung lulus pada tahun 2021

Tahun 2021 peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada Tahun 2024, Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukajaya, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung serta melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Siring Babaran, Sukajaya, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

## MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (pada suatu urusan tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain)”

**(Al-Qur'an Surah Al-Insyirah 5-7)**

Jika tidak hari ini, mungkin minggu depan,  
 Jika tidak minggu ini mungkin bulan depan  
 Jika tidak bulan ini mungkin tahun depan  
 Segala harapan kan datang yang kita impikan"

**(Batas Senja- Kita Usahakan Lagi)**

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia"

"Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri  
 "Angan-angan yang dulu mimpi belaka, Kita gapai segala yang tak disangka"

**(Baskara Putra-Hindia)**

"Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan.  
 Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan"

**(Maudy Ayunda)**

"Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan. mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan

**(Boy Chandra)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim...**

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena atas karunia, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teriring doa, rasa syukur, dan segala kerendahan hati. Dengan segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku.

### **Orang Tuaku Tercinta**

Teruntuk kedua orangtua tersayang, support system terbaik dan panutanku Bapak Safrudin, terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan saya, berkorban keringat, tenaga dan pikiran, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik saya memberikan motivasi dan dukungan hingga saya mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Belahan jiwaku Ibu Sri Hartati, perempuan hebat yang sudah membesarkan dan mendidik anak-anaknya hingga mendapatkan gelar sarjana serta selalu menjadi penyemangat. Terima kasih sudah melahirkan, merawat dan membesarkan saya dengan penuh cinta, selalu berjuang untuk kehidupanku. Terima kasih untuk semua doa dan dukungan. Ibu dan Bapak hiduplah lebih lama lagi karena Ibu dan Bapak harus selalu ada disetiap proses perjalanan dan pencapaianku. Namun ucapan terima kasihku kepada Ibu dan Bapak hanya bisa diucapkan lewat ucapan dan doa-doa, semoga Allah selalu menguatkan pundak Ibu dan Bapak serta selalu dijaga Allah Swt. Aamiin.

**Almamater tercinta “Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Model *Project Based Learning* Berbatuan LKPD Terhadap Kemampuan *Self Efficacy* Pada Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan serta fasilitas yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dalam proses administrasi dan surat-menyurat sehingga peneliti dapat memenuhi persyaratan akademik dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan serta memfasilitasi dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi serta motivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Amrina Izzatika, M.Pd., Ketua penguji atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Nindy Profithasari, M.Pd., Sekertaris penguji atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Dra. Erni, M.Pd., Penguji utama yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Dosen dan Tenaga Kependidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepala Sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik SD Negeri 8 Metro Barat dan yang telah membantu peneliti untuk melakukan uji coba instrumen di sekolah tersebut untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Kepala Sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik SD Negeri 11 Metro Pusat yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut untuk penyelesaian skripsi
11. Adik-adikku Aziz Muhammad Yusuf dan Zibran Saputra, terima kasih selalu senantiasa mendoakan, memberi dukungan untuk dapat menyelesaikan skripsi dan menyemangati agar menjadi orang sukses dan membanggakan keluarga.
12. Laki-laki spesial yaitu pemilik nama Billy Fario, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti, yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu ada dalam suka maupun duka. Berkontribusi dalam penelitian skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun moral kepada peneliti. Terima kasih telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal menemani dan mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
13. Teman-teman tim sukses Slibaw Anna Fauziah, Adelia Ananda SP., Anggun Destini Safitri, Dhanan Wijaya, Fara Diba Kofa, Tasya Intania Putri, Trijaga Abram Nugraha, Qurrota Aini, yang telah membantu dan menyukseskan setiap tahap seminar skripsi.
14. Sahabat seperjuangan skripsi lainnya, Galuh Ramadhan, Balqis Putri Rosada, Andhita Adelia Putri, Aprilia Hayusti, Adinda Arivia Nosa dan Dwi

Susanti, terima kasih yang selalu membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini, semoga kalian selalu diberikan keberkahan.

15. Sahabat peneliti Mutiarani Asrul, Andela Safitri, dan Amelia Jaya Putri, selalu memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan perkuliahan, terima kasih untuk kebersamaan yang telah terjalin hingga nanti kita sukses semua.
16. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2021 terutama kelas A, terima kasih telah membantu, memberikan motivasi dan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.
17. Kepada diri saya sendiri. Diah Nur Aisyah. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Diah. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.
18. Terima kasih untuk almamater tercinta Universitas Lampung.
19. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan masukan serta memotivasi peneliti.

Semoga Tuhan senantiasa membalas segala kebaikan yang telah diberikan berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya.

Metro, 28 April 2025

Peneliti



Diah Nur Aisyah

NPM 2113053065

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Hakikat Belajar.....	10
1. Pengertian Belajar.....	10
2. Prinsip Belajar .....	11
3. Teori belajar .....	13
B. Hakikat Pembelajaran .....	17
1. Definisi Pembelajaran.....	17
2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran .....	18
C. <i>Self Efficacy</i> .....	20
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i> .....	20
2. Peran dan Karakteristik <i>Self-Efficacy</i> .....	23
3. Dimensi Penilaian <i>self-efficacy</i> (indikator) .....	25
4. Sumber dan Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan <i>Self-efficacy</i> .....	28
D. Model Pembelajaran.....	31
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	31
2. Fungsi Model Pembelajaran .....	32
3. Ciri-ciri Model Pembelajaran .....	35
E. Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PJBL).....	36
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> .....	36
2. Tujuan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> .....	37
3. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> .....	39
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran PJBL .....	40
5. Kelebihan Model <i>Project Based Learning</i> .....	43
6. Kekurangan Model <i>Project Based Learning</i> .....	45

F.	Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) .....	47
1.	Pengertian LKPD .....	47
2.	Tujuan LKPD.....	47
3.	Manfaat LKPD.....	49
4.	Sistematika LKPD .....	50
G.	Pembelajaran IPAS .....	51
H.	Hasil Penelitian Relevan .....	53
I.	Kerangka Berpikir .....	53
J.	Hipotesis Penelitian .....	56
<b>III.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A.	Jenis dan desain Penelitian .....	57
B.	Setting Penelitian.....	58
C.	Tahap Penelitian .....	58
D.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	59
E.	Variabel Penelitian .....	61
F.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	61
G.	Teknik Pengumpulan Data .....	65
H.	Instrumen Penelitian .....	67
I.	Uji Instrumen.....	71
J.	Uji Prasyarat Analisis Data .....	74
K.	Uji Hipotesis.....	75
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>77</b>
A.	Pelaksanaan Penelitian .....	77
B.	Hasil Penelitian .....	78
1.	Hasil Nilai Kemampuan <i>Self Efficacy</i> .....	78
2.	Data Hasil Pre angket dan Post angket .....	80
3.	Hasil Nilai Setiap Indikator Kemampuan <i>Self Efficacy</i> .....	83
4.	Hasil Uji Prasyarat Analisis Data .....	85
a.	Uji Normalitas .....	85
b.	Uji Homogenitas.....	86
c.	Data Observasi Peserta Didik .....	87
d.	Uji N-Gain .....	89
5.	Hasil Uji Hipotesis.....	89
a.	Uji Regresi Linier Sederhana .....	89
C.	Pembahasan .....	91
D.	Keterbatasan Penelitian .....	97
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>99</b>
A.	Kesimpulan.....	99
B.	Saran .....	99
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Sumatif Tengah Semester (STS) ganjil mata pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025 .....	4
2. Struktur dan format LKPD.....	50
3. Data Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11.....	60
4. Kisi-kisi Kuisioner (Angket) <i>Self Efficacy</i> .....	67
5. Pedoman Pemberian Skor Angket <i>Self Efficacy</i> .....	68
6. Rubrik Jawaban Angket.....	69
7. Kisi-Kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model <i>Project Based Learning</i> Berbantuan LKPD dalam pembelajaran.....	69
8. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model <i>Project Based Learning</i> Berbantuan LKPD dalam pembelajaran.....	70
9. Klasifikasi validitas.....	72
10. Hasil uji validitas instrumen angket <i>self efficacy</i> .....	72
11. Klasifikasi reliabilitas .....	73
12. Hasil uji reliabilitas angket <i>self efficacy</i> .....	74
13. Kriteria Aktivitas Peserta Didik dengan Model PJBL .....	71
14. Kriteria Uji <i>N-gain</i> .....	75
15. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	77
16. Data hasil penelitian angket <i>self efficacy</i> .....	78
17. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre</i> Angket Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	80
18. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post</i> Angket Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	81

19. Presentase Kemampuan <i>Self Efficacy</i> .....	83
20. Hasil Uji Normalitas .....	86
21. Hasil uji homogenitas angket <i>self efficacy</i> .....	87
22. Keterlaksanaan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> .....	88
23. Hasil Uji <i>N-Gain</i> Angket <i>Self Efficacy</i> .....	89
24. Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Sederhana .....	90
25. Pengaruh Variabel Model Pembelajaran PJBL berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan <i>Self Efficacy</i> .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan kerangka pikir .....	56
2. <i>Nonequivalent Control Group Design</i> .....	57
3. Rata-rata skor angket awal dan angket akhir <i>self efficacy</i> .....	79
4. Wawancara dengan pendidik kelas IV A SD Negeri 11 Metro Pusat .....	177
5. Setelah Wawancara dengan pendidik kelas IV B SD Negeri 11 Metr	177
6. Penjelasan dan pembagian angket uji instrumen ke peserta didik .....	177
7. Pengerjaan angket uji instrumen oleh peserta didik .....	178
8. Pembagian angket awal pada kelas eksperimen .....	178
9. Pengajuan pertanyaan mendasar peserta didik tentang materi yang akan dipelajari .....	178
10. Merancang langkah-langkah dan Menyusun jadwal proyek secara efektif ..	179
11. Mengawasi jalannya proyek .....	179
12. Menguji hasil proyek dengan menyajikan hasil proyeknya .....	179
13. Evaluasi dan penarikan kesimpulan bersama-sama peserta didik .....	180
14. Pembagian angket akhir kelas eksperimen .....	180
15. Hasil proyek keberagaman budaya Indonesia .....	180
16. Pembagian angket awal pada kelas kontrol .....	181
17. Melakukan pembelajaran dengan model <i>direct/langsung</i> .....	181
18. Melakukan pembelajaran dengan model <i>direct/langsung</i> .....	181
19. Pembagian angket akhir pada kelas kontrol .....	182

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	108
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan .....	109
3. Surat Izin Uji Coba Instrumen Penelitian.....	110
4. Surat Balasan Izin Uji Coba Instrumen Penelitian .....	111
5. Surat Izin Penelitian .....	112
6. Surat Balasan Izin Penelitian.....	113
7. Surat Validasi Instrumen Angket.....	114
8. Lembar Validasi Instrumen Angket.....	115
9. Surat Validasi Media.....	116
10. Lembar Validasi Media.....	117
11. Surat Validasi Modul Ajar .....	118
12. Lembar Validasi Modul Ajar .....	119
13. Surat Validasi LKPD .....	120
14. Lembar Validasi LKPD .....	121
15. Nilai Sumatif Tengah Semester Kelas IVA .....	122
16. Nilai Sumatif Tengah Semester Kelas IVA .....	123
17. Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	124
18. Lembar Angket <i>Self Efficacy</i> .....	135
19. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD Mata Pelajaran IPAS Kelas Eksperimen .....	138
20. Hasil Uji Coba Instrumen Angket <i>Self Efficacy</i> .....	147

21. Data angket <i>self efficacy</i> peserta didik kelas eksperimen .....	148
22. Data angket <i>self efficacy</i> peserta didik kelas kontrol .....	151
23. Hasil Analisis Indikator Kemampuan <i>Self Efficacy</i> Kelas Eksperimen.....	154
24. Hasil Analisis Indikator Kemampuan <i>Self Efficacy</i> Kelas Kontrol .....	157
25. Hasil Uji Validitas Angket <i>Self Efficacy</i> .....	160
26. Hasil Uji Reliability Angket <i>Self Efficacy</i> .....	161
27. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Normalitas.....	162
28. Hasil Uji Homogenitas.....	162
29. Frekuensi Nilai Angket Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	164
30. Nilai N Gain Angket awal dan Angket akhir .....	166
31. Lembar Observasi Model PJBL berbantuan LKPD Kelas Eksperimen .....	168
32. Rekapitulasi Keterlaksanaan Pembelajaran menggunakan model PJBL Pertemuan 1 dan 2.....	170
33. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana .....	171
34. Tabel r Product Moment .....	171
35. Lembar Angket <i>Self Efficacy</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen .....	173
36. Lembar Angket <i>Self Efficacy</i> Peserta Didik Kelas Kontrol .....	173
37. Hasil LKPD Kelas Eksperimen .....	174
38. Dokumentasi Observasi di SD Negeri 11 Metro Pusat .....	177
39. Kegiatan Uji Instrumen di SD Negeri 11 Metro Barat.....	177
40. Kegiatan Penelitian di Kelas Eksperimen .....	178
41. Kegiatan Penelitian di Kelas Kontrol .....	181

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad 21 menghadapi tantangan signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial dan ekonomi yang sangat cepat. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu keterampilan yang penting di abad 21 adalah 4C yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (Kemampuan Berpikir Kritis dan Menyelesaikan Masalah), *Creativity* (Kreativitas), *Communication Skills* (Kemampuan Berkomunikasi), dan *Collaboration* (Kemampuan untuk Bekerja Sama). Pendidikan abad 21 perlu mengembangkan keterampilan ini, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik, seperti berpikir kritis, bekerja sama dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menciptakan solusi kreatif untuk menghadapi masalah.

*Self-efficacy* atau efikasi diri menjadi elemen penting yang mendukung kesuksesan pendidikan abad 21. Di tengah tantangan zaman yang penuh ketidakpastian, peserta didik perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tugas yang kompleks. Konsep *self-efficacy* yang pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam Laily dan Wahyuni (2018), efikasi diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan suatu tugas pada suatu tingkat tertentu, yang mempengaruhi tingkat pencapaian tugasnya. *Self efficacy* atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri

tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah. Menurut Bandura Laily dan Wahyuni (2018), dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* memainkan peran yang sangat penting karena mempengaruhi motivasi dan cara peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Efikasi diri dalam penelitian ini diungkap berdasarkan ketiga dimensi yang diuraikan oleh Bandura. 3 dimensi dari efikasi yaitu *magnitude*, *generality* dan *strength*. *Magnitude* suatu tingkat ketika seseorang meyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan. *Strength* suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu. *Generality* sebagai keleluasaan dari bentuk efikasi diri yang dimiliki seseorang untuk digunakan dalam situasi lain yang berbeda. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang, semakin besar keberanian dan ketekunan mereka dalam menghadapi kesulitan, serta semakin besar kemungkinan mereka untuk berhasil dan mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah cenderung merasa tidak mampu dan lebih mudah menyerah serta mencapai hasil belajar yang kurang optimal. Membangun *self-efficacy* peserta didik, terutama pada tingkat pendidikan dasar, sangat penting untuk membentuk sikap positif terhadap pembelajaran dan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi.

Namun data empiris menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* peserta didik di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan hasil survei PISA 2022 yang dilakukan oleh OECD, meskipun Indonesia mengalami sedikit peningkatan peringkat, skor kompetensi matematika dan membaca peserta didik Indonesia masih tertinggal dari rata-rata negara-negara anggota OECD. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik di Indonesia merasa kurang yakin terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Akibatnya, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pendidikan menjadi terbatas. Perlu peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam membangun *self-efficacy* peserta didik agar peserta didik lebih siap bersaing di tingkat internasional.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, rendahnya *self-efficacy* tersebut terlihat dari hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 11 Metro Pusat, yang menunjukkan rendahnya *antusiasme* dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ketika pendidik mengajukan pertanyaan, banyak peserta didik yang cenderung diam, tidak berani bertanya, atau bahkan enggan terlibat dalam diskusi kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* peserta didik masih rendah, yang mengarah pada sikap pasif dan kurangnya keberanian untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya dalam pembelajaran, bahkan ketika peserta didik tidak memahami materi dengan baik.

Rendahnya kemampuan *self efficacy* juga dapat terlihat pada indikator *magnitude* (tingkat kesulitan tugas) yaitu peserta didik kurang yakin terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil, kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam kesulitan tugas yang dihadapi dan memiliki pandangan yang negatif terhadap tugas yang dikerjakan; selanjutnya indikator *strength* (kekuatan keyakinan), yaitu peserta didik tidak memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas, tidak memiliki semangat juang dan mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas dan tidak memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik; dan yang terakhir indikator *generality* (generalitas), yaitu peserta didik tidak mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif, peserta didik tidak menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan dan peserta didik tidak menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran.

Fakta ini semakin diperparah oleh pendidik dalam penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi seperti model ekspositori yang masih bersifat *teacher centered* (hanya berfokus kepada pendidik saja), hal ini bisa menjadikan pembelajaran cenderung monoton atau cenderung satu arah serta

kurang aktifnya peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik merasa tidak terlibat dan tidak termotivasi, yang pada gilirannya menurunkan kualitas hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di SD tersebut, ditemukan bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkan diskusi kelompok atau tanya jawab, strategi tersebut belum sepenuhnya berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menarik bagi peserta didik. Adapun penggunaan model pembelajaran *project based learning* yang pernah digunakan belum secara maksimal. Model pembelajaran *project based learning* yang pernah diterapkan belum dapat mengembangkan kemampuan *self efficacy* peserta didik. Kemudian kurangnya penggunaan bahan ajar seperti LKPD belum sepenuhnya efektif digunakan khususnya pada pembelajaran IPAS dikelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat.

Rendahnya kemampuan *self efficacy* diperkuat dengan data hasil sumatif tengah semester pada pelajaran IPAS kelas IVA dan IVB di SD Negeri 11 Metro Pusat.

**Tabel 1. Hasil Sumatif Tengah Semester (STS) ganjil mata pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025**

No	Kelas	Jumlah	Ketercapaian				Jumlah Persentase
			Tercapai $\geq 75$		Belum Tercapai $< 75$		
			Angka	Presentase	Angka	Presentase	
1.	IVA	33	7	21,20	26	78,80	100,00
2.	IVB	33	14	42,40	19	57,50	100,00

Sumber : Dokumen wali kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil Sumatif Tengah Semester (STS) mata pelajaran IPAS semester ganjil, diketahui bahwa di kelas IVA terdapat 7 peserta didik (21,20) mencapai nilai ketercapaian dan pada kelas IVB terdapat 14 peserta didik (42,40) mencapai nilai ketercapaian dari KKTP yang telah ditentukan yaitu 75. Data ketuntasan tersebut mencerminkan capaian belajar yang masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mencapai kompetensi yang optimal dalam mata pelajaran IPAS. Kondisi ini dapat dihubungkan dengan rendahnya kemampuan *self-efficacy*

peserta didik, yang mengacu pada keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri untuk berhasil menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan belajar.

Kepercayaan diri dapat dibentuk dengan bimbingan pendidik. Pendidik tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, akan tetapi memiliki peran dalam membentuk kepribadian peserta didik, membantu untuk mengembangkan nilai-nilai yang positif, keterampilan sosial, dan sikap yang baik. Tentu hal ini juga dapat didukung oleh komponen lain, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan *self efficacy* peserta didik adalah *Project-Based Learning* (PJBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, di mana mereka terlibat langsung dalam proyek yang relevan dan menantang, dalam model ini peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan ide, melakukan riset, dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas nyata yang menghasilkan produk atau karya konkret.

Model pembelajaran seperti *Project-Based Learning* (PJBL) dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif menentukan langkah penyelesaian proyek, sehingga mereka merasa lebih mampu dan percaya diri. Sesuai dengan pendapat menurut Widayanti dkk. (2018), bahwa PJBL tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kemandirian belajar dan *self-efficacy* peserta didik. Hal ini tercapai karena PJBL mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengelola tugas-tugas, dan menyelesaikan proyek yang memiliki relevansi nyata.

Implementasi model pembelajaran *project based learning* agar lebih terstruktur salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bantuan dalam proses pembelajaran. LKPD ini dirancang untuk mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas proyek yang menuntut kreativitas, pemecahan masalah, dan kerja sama tim. Adanya LKPD, peserta didik dapat

lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mengelola pembelajaran secara mandiri, dan, yang lebih penting, memperkuat *self efficacy* melalui pengalaman nyata menyelesaikan proyek.

LKPD yang akan dibuat dapat memberikan panduan langkah demi langkah kepada peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek. Panduan ini tidak hanya membantu peserta didik mengorganisasi tugas, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan LKPD diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Dalam suasana seperti ini, peserta didik lebih aktif terlibat dalam diskusi, eksplorasi ide, dan kerja sama dengan teman-temannya. Temuan ini mendukung teori Bandura dalam Rustika (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman sukses dalam menyelesaikan tugas yang menantang dapat meningkatkan keyakinan diri individu dalam menghadapi tantangan serupa di masa depan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan diatas, terdapat penelitian yang memiliki permasalahan serupa sebagai rujukan peneliti untuk mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nurlatifa (2024) dengan judul pengaruh penerapan model *project based learning* (PJBL) terhadap *self efficacy* peserta didik pada mata Pelajaran matematika kelas IV SD INPRES Parangrea Kabupaten Gowa, yang mengatakan bahwa “Proses pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) ini berjalan sangat baik karena pada setiap pertemuannya persentase keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan terhadap *self efficacy* pada peserta didik yang artinya terdapat pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) terhadap *self-efficacy* peserta didik kelas IV SD Inpres Parangrea Kabupaten gowa. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahyu (2016) yang mengatakan bahwa “Model PJBL merupakan model pembelajaran yang sangat inovatif, memiliki banyak keunggulan, tentunya dapat meningkatkan *self-efficacy* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran”. Berdasarkan rujukan dari hasil penelitian sebelumnya peneliti memilih *model Project Based Learning* (PJBL) dengan bantuan

LKPD untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan harapan model ini mampu meningkatkan kemampuan *self-efficacy* pada mata Pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025.

Berdasarkan dengan latar belakang yang diuraikan, maka penelitian yang dilakukan peneliti berjudul “Implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD terhadap Kemampuan *Self Efficacy* pada Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan *self efficacy* peserta didik.
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
3. Penggunaan model pembelajaran *project based learning* yang pernah digunakan belum secara maksimal.
4. Model pembelajarn *project based learning* yang pernah diterapkan belum dapat mengembangkan kemampuan *self efficacy* peserta didik.
5. Bahan ajar seperti LKPD belum sepenuhnya efektif digunakan khususnya pada pembelajaran IPAS.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas agar terfokus dan lebih terarah maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD (X)
2. Kemampuan *Self Efficacy* (Y)

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat pengaruh pada implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD terhadap kemampuan *self efficacy* pada mata Pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pada implementasi model pembelajaran *Based Learning* berbantuan LKPD terhadap kemampuan *self efficacy* pada mata Pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025.

### F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya untuk sekolah dasar. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi terkait Implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan *self efficacy* peserta didik.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD dalam meningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Hal ini dapat mendorong kepala sekolah untuk mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif di sekolah, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 11 Metro Pusat.

##### b. Pendidik

Diharapkan dapat menambah motivasi kepada pendidik agar dapat menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *Self Efficacy* peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPAS.

##### c. Peserta didik

Peserta didik akan merasakan peningkatan rasa percaya diri atau *self-efficacy* karena diberi kesempatan untuk merencanakan dan

mengerjakan proyek secara mandiri atau dalam kelompok. Dengan ini dapat mengembangkan keyakinan peserta didik bahwa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang ada dengan usaha dan keterampilan.

d. Peneliti

Peneliti dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy* peserta didik. Penelitian ini juga menambah literatur terkait penerapan PJBL dalam konteks pendidikan dasar.

e. Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa dengan topik yang lebih luas atau lebih spesifik. Peneliti selanjutnya dapat memperdalam kajian mengenai pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap aspek-aspek lain dalam pendidikan, seperti motivasi belajar, keterampilan sosial, atau prestasi akademik.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hakikat Belajar

#### 1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Menurut Sutikno dalam Djamaluddin dan Wardana (2019), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Hakim dalam Djamaluddin dan Wardana (2019), belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Pendapat ini sejalan dengan Dahar dalam Badaruddin (2015), yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sardiman (2016), menyebutkan bahwa belajar secara luas sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya dan secara sempit dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, belajar dapat disimpulkan sebagai suatu proses dinamis dan sadar yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan ini mencakup peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, pemahaman, serta kemampuan lain yang lebih baik sebagai hasil pengalaman dan latihan. Proses belajar juga berorientasi pada pengembangan kepribadian secara utuh, menjadikan individu lebih adaptif dan kompeten dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

## **2. Prinsip Belajar**

Prinsip belajar adalah panduan umum yang digunakan untuk membantu seseorang atau individu dalam memahami, mengasimilasi, menyimpan, dan mengaplikasikan informasi baru dengan lebih efektif. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada penelitian psikologi dan ilmu kognitif tentang bagaimana otak manusia belajar dan menyimpan informasi. Menurut Bachtiar (2023), prinsip belajar digunakan untuk mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran, sehingga pendidik dapat melakukan tindakan yang tepat.

Pendapat ini sejalan dengan Ariani dkk. (2022), prinsip belajar merupakan hubungan interaktif antara pendidik dan peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan motivasi dan semangat belajar yang bermanfaat bagi peserta didik. Prinsip belajar berfungsi sebagai landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi untuk memastikan bahwa proses belajar dan pembelajaran berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didik. Menerapkan prinsip belajar ini, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meraih hasil yang lebih baik dalam pemahaman dan penerapan pengetahuan.

Davies dalam Lestari (2020), mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Hal apapun yang dipelajari peserta didik, maka harus mempelajari sendiri. Tidak seorang pun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- b. Setiap peserta didik belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- c. Seorang peserta didik belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
- d. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah- langkah pembelajaran, memungkinkan peserta didik belajar secara lebih berarti.
- e. Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka lebih termotivasi untuk belajar, dan akan mengingat lebih baik.

Adapun prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan menurut Ausubel dalam Faizah (2020), yaitu:

- a. *Subsumption*, yaitu proses penggabungan ide atau pengalaman baru terhadap ide-ide yang telah lalu yang telah dimiliki.
- b. *Organizer*, yaitu ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman. Prinsip ini dimaksudkan agar pengalaman yang diperoleh itu bukan sederetan pengalaman yang satu dengan yang lainnya terlepas dan hilang kembali.
- c. *Progressive Differentiation*, yaitu bahwa dalam belajar suatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik.
- d. *Concolidation*, yaitu suatu pelajaran harus dikuasai sebelum sampai ke pelajaran berikutnya, jika pelajaran tersebut menjadi dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya.
- e. *Integrative Reconciliation*, yaitu ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu. Prinsip ini hampir sama dengan prinsip *subsumption*, hanya dalam prinsip *integrative reconciliation* menyangkut pelajaran yang lebih luas, umpamanya antara unit pelajaran yang satu dengan lainnya.

Muis dalam Ariani dkk. (2022), menyatakan bahwa:

Ada beberapa prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran ditawarkan untuk bisa diterapkan yaitu prinsip persiapan, prinsip motivasi, prinsip persepsi dan keaktifan, prinsip tujuan dan keterlibatan langsung, prinsip perbedaan individual, prinsip transfer, prinsip retensi dan tantangan, prinsip belajar kognitif, prinsip belajar afektif, prinsip belajar psikomotor, prinsip pengulangan, balikan, penguatan, dan evaluasi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam belajar berfungsi sebagai panduan utama untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Prinsip-prinsip ini membantu memastikan bahwa peserta didik dapat memahami, menyimpan, dan mengaplikasikan pengetahuan dengan lebih baik. Prinsip belajar juga memberikan dasar bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Prinsip belajar juga mendukung terciptanya hubungan interaktif antara pendidik dan peserta didik, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

### **3. Teori belajar**

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Beberapa tokoh psikologi belajar memiliki persepsi penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses kearah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini beberapa kelompok teori belajar dari beberapa ahli yang memberikan pandangan khusus tentang belajar.

#### **a. Behaviorisme**

Menurut Arsyad (2021), teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat. Sejalan dengan pendapat Sudirman dkk. (2024), dalam teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

#### **b. Kognitivisme**

Menurut Arsyad (2021), teori ini merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Menurut Wahab (2021)

peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan. Teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman. Teori kognitivisme atau disebut Kognitif (kognisi), adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognitif (kognisi) menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variable penghalang pada aspek-aspek kognitif seseorang.

c. Teori Belajar Humanisme

Menurut Syamsuddin dkk. (2024), teori belajar humanisme merupakan sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga peserta didik mampu memahami diri dan lingkungannya serta proses pembelajaran yang menyenangkan. Teori belajar humanisme atau disebut juga yang lainnya dengan *humanistic* adalah ada pada masalah setiap individu dalam menghubungkan pengalaman-pengalaman dan maksud-maksud pribadi. Menurut teori ini, penyusunan dan penyajian materi Pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian peserta didik.

d. Teori Kontekstual

Menurut Sudirman dkk., (2024) Teori belajar kontekstual adalah pendekatan dalam ilmu pendidikan yang menekankan pentingnya konteks atau lingkungan di mana pembelajaran terjadi. Konsep dasar teori belajarkontekstual melibatkan pemahaman bahwa pembelajaran lebih efektif ketika materi Pelajaran terkait erat dengan situasi atau konteks nyata, sosial, atau praktis.

e. Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Teori Konstruktivisme adalah teori yang memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri

- kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Menurut Vygotsky teori belajar ini menekankan pada sosiokultural dan pembelajaran. Peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial disekitarnya. Pengetahuan, sikap, pemikiran, tata nilai yang dimiliki siswa akan berkembang melalui proses interaksi. Kostruktivisme sosial Vygotsky meyakini bahwa interaksi sosial, unsur budaya, dan aktivitas yang membentuk pengembangan dan pembelajaran individu. Vygotsky dalam penelitiannya membedakan dua macam konsep yaitu konsep spontan dan konsep ilmiah. Konsep spontan diperoleh dari pengetahuan sehari-hari, sedangkan konsep ilmiah diperoleh dari pengetahuan dan pembelajaran yang diperoleh dari sekolah. Konsep ini saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Menurut teori Vygotsky untuk dapat menjelaskan bagaimana pengetahuan dibentuk, maka dirangkum dalam dua penjelasan yang bertahap. Pertama, realitas dan kebenaran dari dunia luar mengarahkan dan menentukan pengetahuan. Kedua, faktor eksternal dan internal mengarahkan pembentukan pengetahuan yang tumbuh melalui interaksi faktor-faktor eksternal (kognitif) dan internal (lingkungan dan sosial)
- f. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.
  - g. Teori Fitrah  
Teori Fitrah pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak. Artinya, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/belajar.

Berdasarkan uraian mengenai beberapa teori belajar di atas, teori belajar yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme, karena pada teori konstruktivisme memandang bahwa belajar bukanlah proses menerima informasi secara pasif dari pendidik melainkan proses aktif di mana peserta didik, membangun (mengonstruksi) sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman,

interaksi sosial, dan konteks dunia nyata. Dalam pembelajaran PJBL, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam menyelesaikan proyek yang berhubungan langsung dengan kehidupan peserta didik, seperti proyek yang mengeksplorasi keberagaman budaya Indonesia, yang sesuai dengan materi IPS dalam kurikulum IPAS.

Model pembelajaran PJBL mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivisme karena menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal fakta, tetapi mengobservasi, meneliti, berkolaborasi, dan menyajikan hasil temuan dalam bentuk proyek. Proses ini menuntut keterlibatan kognitif yang mendalam dan memicu munculnya pemahaman yang lebih bermakna. Dalam konteks ini, pendidik bertindak sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan konsep-konsep ilmiah dari pengalaman nyata yang mereka peroleh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Vygotsky.

Konstruktivisme juga menjelaskan bahwa pengetahuan dapat dibangun melalui interaksi sosial dan budaya yang ada di sekitar peserta didik. Hal ini sangat berkaitan dengan materi pembelajaran mengenai keberagaman budaya Indonesia, di mana peserta didik dapat menggali informasi dari lingkungan sosialnya, keluarga, serta sumber-sumber lokal lainnya. Peserta didik tidak hanya memahami keberagaman budaya dari aspek kognitif, tetapi juga dari sisi afektif dan sosial, yang akan memperkuat makna pembelajaran dalam kehidupan nyata peserta didik.

*Self efficacy* atau kepercayaan diri dalam belajar juga sangat erat kaitannya dengan konstruktivisme, ketika peserta didik diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk mengerjakan proyek secara mandiri maupun kelompok, peserta didik akan mengalami kesuksesan nyata yang bersifat personal. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang menantang akan memperkuat keyakinan peserta didik bahwa mampu menyelesaikan masalah dan belajar secara efektif. Hal ini sesuai

dengan pandangan Bandura bahwa pengalaman keberhasilan adalah salah satu sumber utama pengembangan *self efficacy*.

Dengan dukungan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dalam model PJBL, peserta didik diberikan panduan belajar yang tetap membuka ruang untuk eksplorasi mandiri. LKPD tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk menstrukturkan langkah-langkah berpikir, mengumpulkan data, dan merefleksi hasil belajar. Dengan demikian, LKPD mendukung proses konstruksi pengetahuan secara sistematis sambil tetap memberikan fleksibilitas yang diperlukan peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Teori konstruktivisme sangat tepat digunakan sebagai landasan teoritik dalam penelitian ini, karena tidak hanya sejalan dengan karakteristik PJBL dan penggunaan LKPD, tetapi juga mendukung penguatan *self efficacy* peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS materi IPS, khususnya keberagaman budaya Indonesia. Teori ini memberikan kerangka pemahaman yang kuat bahwa proses belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual akan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh baik secara kognitif, afektif, maupun sosial.

## **B. Hakikat Pembelajaran**

### **1. Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Menurut Rianto dalam Sutiah (2020), pembelajaran merupakan produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran hakikatnya merupakan usaha sadar dari pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi

peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut pendapat Aqib dalam Wahab dan Rosnawati (2021), menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan pendidik untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Menurut Hamalik dalam Sutiah (2020), pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Rusman dalam Lismaya (2019), pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, karena dalam kegiatan pembelajaran senantiasa mengintegrasikan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu peserta didik dengan lingkungan belajar untuk diperolehnya perubahan perilaku (hasil belajar) sesuai dengan tujuan (kompetensi) yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, pembelajaran dapat disimpulkan sebagai sebuah proses yang sistematis, terencana, dan sadar untuk menciptakan interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, serta lingkungan belajar. Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran melibatkan elemen manusiawi, material, fasilitas, serta prosedur yang saling berinteraksi secara dinamis untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Maka pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan upaya holistik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang berkelanjutan.

## **2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan aspek kejiwaan yang perlu dipahami setiap pendidik selaku tenaga profesional yang memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Menurut Sutiah

(2020), prinsip-prinsip pembelajaran yaitu.

- a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)  
Kesiapan belajar merupakan kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan proses belajar. Kesiapan belajar menyangkut kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang, pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor yang memungkinkan seorang dapat belajar.
- b. Prinsip Motivasi (*Motivation*)  
Menurut Morgan dalam Sutiah (2020), motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.
- c. Prinsip Perhatian  
Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu; 1) berorientasi pada suatu masalah; 2) meninjau sepiintas isi masalah; 3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan 4) mengabaikan stimulus yang tidak relevan. Pada proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Jika peserta didik mempunyai perhatian besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, maka ia dapat menerima dan memilih stimulus yang dianggapnya relevan untuk diproses lebih lanjut.
- d. Prinsip Persepsi  
Menurut Fleming dan Levie dalam Sutiah (2020), menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringankan informasi yang diperoleh dari lingkungannya.
- e. Prinsip Retensi  
Retensi merupakan apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah mempelajari sesuatu. Melalui retensi, membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif, serta dapat diingat kembali apabila diperlukan.

Menurut Ali dan Hasniyati dalam Ariani (2022), prinsip-prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Keaktifan  
Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari peserta didik dan pendidik dari segi peserta didik belajar dialami sebagai suatu proses mereka mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar dari segi pendidik proses pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.
- b. Langsung atau berpengalaman  
Pada diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang potensi yang dimiliki peserta

didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri.

Sedangkan menurut Bahtia dalam Ariani (2022), prinsip-prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Perhatian dan Motivasi  
Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa yang mengolah informasi, jiwa yang tidak sekedar menyimpang.
- b. Pengulangan  
Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, prinsip belajar mencakup berbagai aspek penting yang mendukung efektivitas pembelajaran, seperti kesiapan, motivasi, perhatian, persepsi, keaktifan, pengalaman langsung, retensi, dan pengulangan. Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka kerja bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan bermakna, sehingga mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

### C. *Self Efficacy*

#### 1. *Pengertian Self Efficacy*

Seseorang mampu melakukan aktivitas tertentu atau dapat mengejar tujuan tertentu, itu bergantung pada apakah diri sendiri yakin mampu melakukan pekerjaan tersebut. Perasaan akan keyakinan diri (*self efficacy*) memainkan peran penting dalam membantu individu merencanakan dan membuat kemajuan di masa depan. Menurut Bandura dalam Taylor dkk. (2014), *self efficacy* merupakan ekspektasi tentang kemampuan individu dalam melakukan tugas tertentu. Bandura percaya bahwa pengalaman yang diawali dengan keberhasilan dan kesuksesan akan menyebabkan seseorang mengembangkan konsep yang cukup stabil tentang kecakapan dirinya dalam domain kehidupan yang

berbeda-beda. Keyakinan kecakapan diri adalah persepsi spesifik tentang kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Perasaan seseorang untuk yakin bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu akan menyebabkan individu tersebut mampu menyusun rencana, mengatasi persoalan, dan mampu melakukan regulasi diri dengan baik. Bandura dalam Sihaloho dkk. (2018), menyatakan bahwa *self efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan demi mencapai beberapa tingkat kinerja yang ditentukan dan digunakan untuk memprediksi kemampuan atau keinginan individu dalam melakukan tugas. Pernyataan Bandura ini mendapat dukungan dari Goulao dalam Sihaloho (2018), bahwa konsep efikasi diri memiliki hubungan dengan keyakinan.

Menurut Wood dalam Sihaloho dkk. (2018), setiap individu dalam melakukan sesuatu perlu mengevaluasi kemampuan diri sendiri terlebih dulu agar individu tersebut dapat yakin bahwa kemampuannya sudah sesuai atau sudah dapat digunakan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Jika individu tersebut merasa kemampuan yang dimilikinya masih kurang, maka seharusnya dapat segera memberdayakan potensi yang ada sekitar di luar dirinya untuk mendukung kemampuannya. Potensi dalam cakupan *self efficacy* yang dimaksud disini berupa kemampuan untuk dapat memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan dalam rangka mengendalikan peristiwa atau persoalan yang terjadi atas kehidupan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika seseorang ingin sukses, maka tidak hanya membutuhkan keterampilan diri yang bagus tetapi juga membutuhkan keyakinan diri yang tangguh. Keterampilan antara satu individu dengan individu lain dapat sama, tetapi hasil yang diperoleh atas usaha yang telah diberikan tentu berbeda karena keyakinan diri tiap individu dalam menanggapi masalah tentu berbeda-beda.

Menurut Elliot dkk. dalam Widianawati (2017). *self-efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa mampu akan kemampuannya dengan cara mengontrol perasaan atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Keyakinan diri yang kuat dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan sebab langkah sebuah kesuksesan atas segala sesuatu berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang kuat akan menciptakan keyakinan diri yang kuat sehingga hasil yang di dapat maksimal. Baron dan Byrne dalam Ghufro dan Risnawita (2016), mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kecakapan atau kompetensi dirinya dalam melakukan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Alwisol (2024), menyatakan bahwa efikasi diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri tentang seberapa mampu diri dapat mengambil keputusan yang tepat dalam situasi tertentu. Evaluasi diri yang dilakukan seseorang mengenai kemampuannya sebelum melaksanakan tugas akan membuatnya mengenal kelebihan dan kekurangan diri sehingga individu tersebut tahu tindakan apa yang sebaiknya dilakukan untuk mengatasi segala hambatan yang ada. Pengenalan kompetensi diri ini juga mengajarkan individu untuk dapat berpikir kreatif dan bergerak cepat tanggap terhadap masalah yang terjadi.

Menurut Alwisol (2024), efikasi diri merupakan penilaian terhadap kondisi pribadi mengenai tindakan yang dilakukan termasuk kategori baik atau buruk, benar atau salah, dapat atau tidak dapat dalam suatu pekerjaan. Penilaian atas tindakan yang akan dilakukan sangat perlu dipertimbangkan sebelum melakukan segala sesuatu sebab semua orang wajib mematuhi aturan hukum dan moral yang berlaku di masyarakat. Menurut Warsiki dan Mardiana (2021), pengertian *self efficacy* mengalami perkembangan dari sebatas suatu keyakinan seseorang atas kemampuannya kini ada yang mengartikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi rintangan. Pernyataan ini sesuai

dengan Baron dan Byren dalam Sudrajat dkk. (2020), tentang *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kompetensi yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas, menggapai keberhasilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan atau mengatasi tantangan dalam berbagai situasi. Keyakinan ini mencakup evaluasi diri terhadap kecakapan, motivasi, dan sumber daya yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas tertentu. Tingginya *self-efficacy* seseorang dapat lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan, membuat keputusan yang tepat, dan mengelola emosinya secara efektif. *Self-efficacy* juga membantu individu mengenali kekuatan dan kelemahan diri, sehingga mampu menyusun strategi untuk menghadapi hambatan. Keyakinan ini mendukung pengembangan diri yang berkelanjutan dan mendorong pencapaian tujuan dengan hasil yang maksimal. *Self-efficacy* tidak hanya relevan dalam konteks tugas individu tetapi juga berperan dalam membangun pola pikir yang kuat dan mendukung interaksi sosial serta pemenuhan norma dalam masyarakat.

## **2. Peran dan Karakteristik dari *Self-Efficacy***

Keyakinan diri dalam melaksanakan tugas-tugas tentu memiliki peran tersendiri dalam mendorong perkembangan kepribadian individu untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Indah dalam Oktariani (2018), *self efficacy* memiliki beberapa peran yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan pilihan tingkah laku.
- b. Menentukan kisaran besar usaha yang dilakukan.
- c. Memengaruhi pola pikir dan reaksi emosional.
- d. Menentukan tindakan berikutnya.
- e. Menentukan kinerja berikutnya.

Menurut Bandura dalam Oktariani (2018), karakteristik *self efficacy* yang ada dalam diri individu terbagi menjadi 2 macam, yaitu :

- a. *Self efficacy* tingkat tinggi  
Ditandai dengan perasaan yakin ketika sedang memecahkan permasalahan yang terjadi, semangat mengerjakan tugas-tugas, percaya akan kemampuan diri sendiri, memandang masalah sebagai tantangan bukan hambatan, suka mencari situasi/lingkungan baru, menetapkan sendiri tujuan yang dapat membuat dirinya tertantang, memperkuat komitmen terhadap diri sendiri, memperkuat usaha ketika melakukan sesuatu, meningkatkan usaha ketika mengalami kegagalan, mampu mengontrol hambatan yang menghadang.
- b. *Self-efficacy* tingkat rendah  
Ditandai dengan perasaan tidak yakin, ragu akan kemampuannya, mudah sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas tugas sulit, mudah putus asa dalam menghadapi rintangan, komitmen diri yang lemah, mudah memikirkan kekurangan yang dimiliki daripada kelebihan diri, memandang berat tugas dan kegagalan, serta lambat dalam membangkitkan semangat ketika gagal.

Menurut Windrawanto (2016), ada beberapa karakteristik yang dimiliki *self-efficacy*, yaitu sebagai berikut.

- a. Sebagai rumusan pengharapan mengenai keberhasilan seorang individu;
- b. Sebagai penentuan usaha dan keuletan individu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku; dan
- c. Sebagai fungsi dari pengalaman pembelajaran pengganti, langsung, atau simbolik

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* seseorang ditentukan dari kemampuannya mengelola hati, pikiran, dan tindakan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu mengatasi permasalahan secara efektif melalui penataan hati yang tenang, pikiran yang jernih, dan perilaku yang bijak. Individu tersebut percaya bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat membantu dirinya menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi. Sementara orang dengan efikasi diri rendah tidak akan mampu mengendalikan masalah yang ada di sekitar sebab terlanjur berpikiran negatif terhadap segala kemungkinan di masa depan yang belum tentu terjadi. Individu seperti ini akan mudah cemas, panik, gugup, dan gegabah dalam menangani masalah ketika bertindak sehingga usaha yang dilakukannya tidak memberikan hasil yang optimal.

### 3. Dimensi penilaian *self-efficacy* (indikator)

Pada dasarnya *self efficacy* atau efikasi diri yang dimiliki oleh setiap individu bervariasi dan berbeda-beda. Penilaian *self-efficacy* individu dalam organisasi umumnya diukur melalui tiga skala (dimensi) dasar, yakni: besarnya (*magnitude/level*), kekuatannya (*strength*), dan generalitasnya (*generality*). Menurut Zimmerman dalam Lidiawati dkk. (2021), dimensi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### a. Tingkat (*magnitude/level*)

Berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi di mana seseorang percaya bahwa dia dapat memecahkan suatu masalah. Jika seseorang dihadapkan pada masalah atau kegiatan yang diurutkan sesuai dengan tiga kategori tertentu misalnya, keyakinan diri seseorang hanya pada tugas-tugas sederhana, sedang, atau pada kategori sulit berdasarkan batas kapasitas yang dirasakannya untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada setiap tingkatannya. Penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang sederhana, menengah atau sulit. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Individu akan cenderung melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diperkirakan masih dalam batas kemampuannya. Semakin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan individu dalam menyelesaikan tugasnya. Biasanya individu akan terlebih dahulu mencoba tugas yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tugas yang berada diluar batas kemampuannya.

#### b. Kekuatan (*Strength*)

Hal ini mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kompetensi yang diyakininya dan seberapa kuat atau lemahnya keyakinan tersebut. Dimensi ini mengungkapkan seberapa stabil persepsi seseorang tentang kesulitan pekerjaan yang dapat dilakukan. Dimensi ini sering dihubungkan pada dimensi level, artinya semakin tinggi level atau tingkat kesulitan tugas, maka keyakinannya pun semakin rendah dalam menyelesaikan tugas tersebut. Seseorang yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah dengan cepat dikalahkan oleh kesulitan ataupun tantangan. Sedangkan, orang yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dalam kompetensinya, akan tetap menjalankan usahanya meskipun menghadapi kesulitan. Dimensi ini mengukur kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan.

#### c. Generalisasi (*Generality*)

*Generality* merupakan perasaan kemampuan yang ditunjukkan

individu pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya. Maksudnya, individu dapat menyatakan dirinya memiliki efikasi diri yang tinggi pada bidang/tugas yang luas atau hanya pada bidang tertentu saja. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi tentu dapat menyelesaikan tugas dalam beberapa bidang sekaligus. Berbeda dengan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah, cenderung akan menyelesaikan tugasnya dalam sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan tugasnya. Misalnya, seorang peserta didik yakin akan kemampuannya pada mata pelajaran kesenian tetapi tidak yakin akan kemampuannya pada mata pelajaran matematika.

Sejalan dengan Zimmerman dalam Lidiawati dkk. (2021), menurut Bandura dalam Laily dan Wahyuni (2018) mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga aspek/komponen/indikator, yaitu: *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (generalitas). Masing-masing aspek mempunyai implikasi penting di dalam kinerja individu yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas)

Yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Indikator ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang dipersepsikan dapat dilaksanakannya dan individu akan menghindari situasi dan perilaku yang persepsinya di luar batas kemampuannya. Indikator ini mengacu pada variasi ditingkat kesulitan tugas yang akan dihadapinya.

- 1) Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil.
- 2) Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam kesulitan tugas yang dihadapi.
- 3) Memiliki pandangan yang positif terhadap tugas yang dikerjakan.

b. *Strength* (kekuatan keyakinan)

Yaitu aspek yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya, pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang. Indikator ini merupakan bagaimana

keteguhan peserta didik dapat menunjukkan keyakinan dalam melakukan perilaku tertentu.

- 1) Memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas.
- 2) Memiliki semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik.

c. *Generality* (generalitas)

Yaitu hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku diyakini oleh individu mampu dilaksanakan. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya bergantung pada pemahaman kemampuan dirinya, baik yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu maupun pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi. Indikator ini berhubungan berbagai kegiatan tertentu, dan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

- 1) Mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif.
- 2) Menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan.
- 3) Menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran.

Bandura dalam Wahyudiati (2015), mengemukakan bahwa ada 4 aspek atau indikator dalam mempelajari *self-efficacy*, yaitu sebagai berikut.

- a. Kemampuan diri dalam menghadapi situasi tidak menentu dan penuh tekanan.
- b. Kemampuan diri dalam menyelesaikan tantangan dan hambatan yang timbul.
- c. Kemampuan diri dalam mencapai target.
- d. Kemampuan diri dalam menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan menggunakan dimensi penilaian *self-efficacy* (indikator) dari Bandura dalam Laily dan Wahyuni (2018) yang terdiri atas: 1) *Magnitude* (Tingkat kesulitan tugas), Dimensi ini mengacu pada variasi ditingkat kesulitan tugas yang akan dihadapinya; 2) *Strength* (kekuatan keyakinan), Bagaimana keteguhan peserta didik dapat menunjukkan keyakinan dalam melakukan perilaku tertentu; 3) *Generality* (generalitas), Dimensi ini berhubungan berbagai kegiatan tertentu, dan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

#### 4. Sumber dan faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Self-efficacy*

Sumber *self efficacy* terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy*. Pengalaman sukses pribadi, pengalaman orang lain, bujukan verbal, dan faktor atau situasi psikologis. Bandura dalam Laily dan Wahyuni (2018) menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Pada dasarnya, keempat sumber tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif untuk berusaha. Adapun penjelasan dari sumber *self efficacy* tersebut, sebagai berikut.

- a. Pengalaman Keberhasilan (*mastery experiences*)  
Efikasi diri seseorang meningkat dengan pencapaian yang berulang, tetapi efikasi dirinya turun dengan kegagalan yang berulang. Jika pencapaian seseorang disebabkan oleh faktor dari luar dirinya, hal itu biasanya tidak akan berdampak pada *self-efficacy* seseorang. Sebaliknya, jika keberhasilan ini datang setelah mengatasi tantangan yang signifikan dan sebagai hasil dari usahanya sendiri, itu akan meningkatkan *self-efficacy* seseorang.
- b. Pengalaman Orang Lain (*vicarious experiences*)  
Pencapaian yang didapatkan orang lain dalam melakukan sesuatu bisa mendorong *self-efficacy* yang ada pada individu dalam mencapai aktivitas yang sama. *Self-efficacy* diperoleh melalui model sosial, yang paling umum adalah seseorang yang tidak menyadari keterampilan yang ada pada dirinya. Jika yang dilakukan model yang dijadikan contoh tidak sama dengan apa yang dilakukan, *self-efficacy* yang diperoleh tidak akan berdampak.
- c. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)  
Informasi tentang kemampuan yang dikomunikasikan secara verbal oleh individu yang memiliki pengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa mampu melaksanakan tugas.
- d. Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*)  
Ketika seseorang mengalami kecemasan atau kekhawatiran saat melakukan tugas, sering disalahartikan sebagai kegagalan. Secara umum, seseorang mengharapkan untuk berhasil dalam situasi tanpa adanya ketegangan dan tidak ada keluhan atau penyakit somatik lainnya. Tingkat stres dan kecemasan yang buruk dikaitkan dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, sedangkan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi dikaitkan dengan *self-efficacy* yang rendah.

Menurut Bandura dalam Laily dan Wahyuni (2018) tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu.

Beberapa hal yang mempengaruhi efikasi diri, antara lain.

a. Jenis kelamin

Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka. Hal ini berasal dari pandangan orang tua terhadap anaknya. Orang tua menganggap bahwa wanita lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibanding laki-laki, walaupun prestasi akademik mereka tidak terlalu berbeda. Semakin seorang wanita menerima perlakuan stereotipe gender ini, maka semakin rendah penilaian mereka terhadap kemampuan dirinya. Pada beberapa bidang pekerjaan tertentu para pria memiliki Efikasi diri yang lebih tinggi dibanding dengan wanita, begitu juga sebaliknya wanita unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria.

b. Usia

Efikasi diri terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya.

c. Tingkat Pendidikan

Efikasi diri terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki Efikasi diri yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal, selain itu individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

d. Pengalaman

Efikasi diri terbentuk melalui proses belajar yang dapat terjadi pada suatu organisasi ataupun perusahaan dimana individu

bekerja. Efikasi diri terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu tersebut dalam pekerjaan tertentu, akan tetapi tidak menutup kemungkinannya bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut justru cenderung menurun atau tetap. Hal ini juga sangat tergantung kepada bagaimana individu menghadapi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama melakukan pekerjaan

Selaras dengan pendapat di atas, Schunk dan Meece dalam Hasfrentia (2016), menyampaikan faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu:

- a. Perubahan perkembangan (*Development changes*)  
Perubahan perkembangan pada diri individu menyebabkan terjadinya perubahan cara berpikir, kondisi fisik, serta sosial. Perubahan yang terjadi pada diri individu menjadi wujud bahwa individu memiliki kemampuan dan harapan dalam mencapai tujuan. Adanya kemampuan serta perubahan yang positif dapat membantu dalam meningkatkan *self efficacy* pada individu.
- b. *Group Differences*  
Masa remaja merupakan masa yang penting bagi pembentukan jati diri atau identitas. Pada proses pembentukan identitas individu akan menetapkan budaya yang diharapkan dan perilaku yang diinginkan. Budaya yang diharapkan oleh individu akan membentuk keyakinan *self efficacy* jika mengikuti hal yang positif serta dapat membantu dalam pencapaian hasil.
- c. Sekolah (*Schooling*)  
Kondisi lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang dapat dilakukan oleh individu untuk membentuk dan meningkatkan *self efficacy* pada diri. kemampuan kognitif yang berkembang membuat individu mampu menguraikan informasi dan memiliki pemikiran yang luas akan suatu hal. Dengan memiliki kemampuan menguraikan informasi secara rinci akan membuat individu memiliki keyakinan akan potensi yang dimiliki, sehingga terbentuk *self efficacy*.
- d. Teman sebaya (*Peers*)  
Pengaruh yang diperoleh dari teman sebaya menunjukkan bahwa ada pentingnya *self efficacy* yang terjadi pada diri individu karena terjadinya kesamaan pada bidang tertentu seperti akademik, atletik, nilai, kesulitan belajar maupun latar belakang. Terdapat hasil penelitian yang menyampaikan bahwa teman sebaya dapat menurunkan *self efficacy* dan dapat membantu dalam mempertahankan *self efficacy*.

e. Keluarga (*Families*)

Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan *self efficacy*, adapun perilaku untuk meningkatkan *self efficacy* yang dilakukan oleh keluarga meliputi memberikan pengalaman berharga, memberikan keyakinan, afirmasi positif, memberikan nasihat, memberikan dukungan, dan mengajarkan cara menghadapi kesulitan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. *Self-efficacy* tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan pendidikan. Kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri terus dikembangkan melalui pengalaman yang positif dan dukungan yang konstruktif dari lingkungan sekitar. Penting bagi individu untuk selalu mencoba, belajar dari kegagalan, serta membangun lingkungan yang mendukung perkembangan diri agar *self-efficacy* semakin meningkat. *Self-efficacy* yang tinggi, seseorang akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup dan lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan.

## D. Model Pembelajaran

### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara, rancangan, atau pola yang digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Semakin tepat model yang digunakan dalam suatu pembelajaran maka akan semakin efektif pencapaian kompetensi ditunjukkan dengan semakin meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Menurut Alimah dan Marianti dalam Isrok'atun (2018), model pembelajaran merupakan cara pembelajaran yang memiliki tujuan dan sintak tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan Multiyaningsih dalam Isrok'atun (2018), bahwa model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses belajar mengajar dari awal hingga akhir.

Briggs dalam Yuliyanto dkk. (2023), menjelaskan, model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi dalam pembelajaran. Asyafah (2019), menambahkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran. Sementara menurut Ariani dkk. (2022), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dirancang untuk memandu pelaksanaan pembelajaran secara sistematis. Model ini mencakup prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Model pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu bagi pendidik untuk menciptakan proses belajar yang terarah, efektif, dan efisien dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Menerapkan model pembelajaran yang dengan tepat, peserta didik diharapkan dapat lebih mudah memahami materi dan meningkatkan prestasi belajar.

## **2. Fungsi Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki fungsi yang sangat menentukan terhadap aktivitas proses pembelajaran. Sebaliknya pembelajaran yang tidak disertai dengan model sebagai instrumen yang akan memandunya, maka kegiatan proses pembelajaran tidak akan terpola. Pemahaman yang komprehensif terhadap model pembelajaran, termasuk keterampilan praktis dalam penerapannya, merupakan suatu keniscayaan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik profesional. Menurut Sukirman (2018), beberapa fungsi model pembelajaran sebagai berikut.

- a. *Describe*; fungsi menguraikan tahap-tahap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Melalui uraian rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, berimplikasi terhadap kebutuhan daya dukung, sarana dan fasilitas, termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap yang akan menggunakan model tersebut. Setiap model didasarkan pada konstruk teori yang mendasarinya, dari teori tersebut divisualisasikan kedalam tahap-tahap implementasinya. Setiap model memiliki karakteristik, struktur yang berbeda antara model yang satu dengan model lainnya serta berbagai implikasinya.
- b. *Prescribe*; fungsi ini berkaitan dengan pembelajaran merupakan suatu proses yang direncanakan. Aktivitas selama proses pembelajaran dan hasil yang akan dicapai sudah direncanakan dan dapat ditentukan sebelum pembelajaran itu dilaksanakan. Model pembelajaran menentukan (*prescribe*) terhadap perilaku pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, bahkan terhadap pembiayaan yang dibutuhkan untuk mewujudkan model dalam implementasi pembelajaran.
- c. *Predict*; model pembelajaran memberikan gambaran perkiraan terhadap sistem pembelajaran. Model pembelajaran memperkirakan waktu yang dibutuhkan, kelengkapan sarana, dan fasilitas untuk proses pembelajaran, hasil dan dampaknya (*nurturant effect*).
- d. *Explain*; model pembelajaran mengandung pesan dari segi konsep, karakteristik, prinsip, tahap-tahap kegiatan, proses yang semestinya dilakukan, dan hasil yang akan dicapai. Pesan yang dikandung baik yang bersifat eksplisit maupun implisit harus difahami oleh setiap yang berkepentingan dengan penggunaan model. Setiap model pembelajaran memiliki tujuan, ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan jenis model pembelajaran yang lain, maka ketika akan menggunakan model pembelajaran menuntut diberikan penjelasan berkenaan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan sebagai implikasi dari penggunaan model pembelajaran tersebut.

Sedangkan peran atau fungsi model pembelajaran menurut Indrawati dalam Isrok'atun (2018), yakni sebagai berikut.

- a. Membantu pendidik menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan.
- b. Membantu pendidik dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Membantu menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.

- d. Membantu pendidik dalam mengonstruksi kurikulum, silabus, atau konten pelajaran.
- e. Membantu pendidik atau infrastruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan dalam kurikulum.
- f. Membantu pendidik dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai.
- g. Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- h. Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru.
- i. Membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar.
- j. Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris.

Peran atau fungsi model pembelajaran menurut Asyafah (2019), sebagai berikut.

- a. Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- b. Pedoman bagi dosen/pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen/pendidik dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.
- c. Memudahkan para dosen/pendidik dalam membelajarkan para peserta didiknya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya.
- d. Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Saefuddin dan Berdiati (2015), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Model pembelajaran membantu pendidik dalam

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menentukan strategi dan materi yang tepat, serta memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan inovasi pendidikan, membangun hubungan antara teori dan praktik belajar-mengajar, serta mendukung peserta didik dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan cara berpikir yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat, proses belajar menjadi lebih terarah, menarik, dan mampu meningkatkan efektivitas serta efisiensi pencapaian kompetensi.

### 3. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri model pembelajaran yang sangat identik adalah adanya *syntax* atau langkah-langkah yang harus disesuaikan dengan langkah pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pembelajaran dalam kelas. Hal tersebut sejalan dengan ciri-ciri model pembelajaran menurut Fuadi (2021), sebagai berikut.

- a. Model bersifat rasional teoritik logis yang disusun oleh pengembangnya.
- b. Memiliki landasan berfikir tentang proses belajar mengajar.
- c. Adanya tingkah laku mengajar yang dibutuhkan agar suatu model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.
- d. Adanya lingkungan belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ciri-ciri model pembelajaran menurut Asyafah (2019), sebagai berikut.

- a. Rasional teoretik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar-pelajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sejalan dengan pendapat Asyafah, menurut Purnomo dkk. (2022), model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir

yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.

2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri model pembelajaran yakni rasional dan berdasarkan pikiran logis, memberi perhatian pada landasan pemikiran yang berbasis pada apa dan bagaimana kondisi peserta didik belajar, sikap mengajar yang baik, dan mendukung lingkungan belajar yang baik.

## **E. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

*Project based learning* merupakan metode pembelajaran banyak dikembangkan di negara-negara yang sudah maju seperti Amerika Serikat dan negara maju lainnya. Dalam Bahasa Indonesia, *project based learning* diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek. *Project based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang inovatif, yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui aktivitas yang kompleks. Menurut John dalam Latip dan Supriatna (2023), *project based learning* adalah jenis pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan masalah nyata yang terjadi setiap hari melalui pengalaman belajar praktis langsung di Masyarakat. Menurut Hariyati dkk. (2019), model pembelajaran *project based learning* memokuskan pada

pengembangan keterampilan menyelesaikan masalah dalam mengerjakan tugas proyek yang menghasilkan.

Model pembelajaran *project based learning* merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang memusatkan kepada peserta didik untuk bekerja secara aktif mengkonstruksi belajarnya, dan pendidik berperan sebagai motivator serta fasilitator yang mengevaluasi proyek hasil kerja peserta didik yang dapat menghasilkan produk nyata dan mendorong kreativitas peserta didik agar dapat berpikir kritis. Klein dkk. dalam Safitri (2019), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru melalui berbagai presentasi. Berbasis proyek artinya seluruh kegiatan proses pembelajaran melibatkan kerja proyek tentunya memberikan kesempatan bagi pendidik dalam mengelola kelas dan pemahaman serta pengalaman belajar yang baru bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* (PJBL) adalah salah satu cabang model pembelajaran yang sepenuhnya mengaitkan proyek dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Memberikan keaktifan bagi peserta didik dalam belajar, dan mendorong sikap profesional pendidik dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan rancangan model pembelajaran berbasis proyek guna mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

## **2. Tujuan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mempunyai tujuan diterapkannya dalam sebuah pembelajaran. Melalui tujuan pembelajaran model PJBL pendidik mengetahui kesesuaian model yang akan digunakan. Menurut Wirawan dalam Sari dkk. (2022), tujuan dari pembelajaran PJBL adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah proyek.
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.
- c. Mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Mengembangkan dan meningkatkan psikomotorik peserta didik dalam mengelola alat dan bahan ketika membuat proyek.
- e. Meningkatkan kerjasama peserta didik secara berkelompok.'

Menurut Fathurrohman (2016), tujuan pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

- a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
- c. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil berupa produk nyata berupa barang atau jasa.
- d. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat menyelesaikan tugas. Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PJBL yang bersifat kelompok.
- e. Peserta didik membuat keputusan dan membuat kerangka kerja.
- f. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
- g. Peserta didik merancang proses untuk mendapatkan hasil. Peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan.
- h. Peserta didik melakukan evaluasi secara kontinu.
- i. Peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang dikerjakan.
- j. Hasil akhir berupa produk yang dievaluasi kualitasnya. Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah kompleks melalui pendekatan berbasis proyek yang melibatkan proses aktif, kolaboratif, dan reflektif. PJBL memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru serta pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata. PJBL mendorong peserta

didik untuk lebih mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas proyek, mengelola sumber daya, serta menghasilkan produk nyata berupa barang atau jasa. PJBL juga mengembangkan keterampilan psikomotorik, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan atmosfer belajar yang mendukung inovasi serta toleransi terhadap kesalahan.

### 3. Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)

Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Karakteristik model *Project Based Learning* tentunya memiliki perbedaan dengan model pembelajaran yang lainnya. Model *Project Based Learning* memiliki karakteristik yang harus dikuasai dan dipahami oleh seorang pendidik guna tidak terjadi kesalahan dalam menganalisis. Menurut Barrow dalam Faiz (2019), menyatakan bahwa *Project Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Masalah yang disajikan terstruktur.
- b. Pendekatan yang memfokuskan pada peserta didik.
- c. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan tutor.
- d. Kearifan membentuk dasar dalam pemilihan masalah.

Menurut Zainal dalam Faiz (2019), mengemukakan karakteristik *Project Based Learning* (PJBL) yaitu sebagai berikut.

- a. Adanya masalah yang penyelesaiannya tidak ditentukan sebelumnya.
- b. Peserta didik berperan sebagai perancang proses untuk mencapai hasil.
- c. Peserta didik harus bertanggung jawab terhadap informasi yang telah dikumpulkan.
- d. Evaluasi yang dilakukan secara konsisten.
- e. Peserta didik kembali memeriksa apa yang sudah dilakukan
- f. Hasil akhir yang diperoleh berupa produk lalu kualitasnya dinilai.
- g. Suasana kelas membangun untuk saling memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Adapun karakteristik model pembelajaran *project based learning* menurut Sunita dkk. (2019) yaitu:

- a. Belajar berpusat pada peserta didik.
- b. Proyek bersifat realistis.
- c. Investigasi konstruktif.
- d. Menghasilkan produk.
- e. Terkait permasalahan nyata/autentik.
- f. Proses inkuiri.
- g. Fokus pada konsep penting.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa karakteristik model *Project-Based Learning* (PjBL) yaitu menekankan pembelajaran berbasis masalah yang terstruktur, memfokuskan peran aktif peserta didik sebagai perancang dan penanggung jawab proses pembelajaran, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator, serta menghasilkan produk nyata yang dievaluasi secara konsisten. Model ini menciptakan suasana kelas yang mendukung toleransi terhadap kesalahan dan perubahan, mendorong pemeriksaan ulang aktivitas, dan berbasis pada kearifan dalam pemilihan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna.

#### **4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang proses penerapannya tersusun berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Dalam penerapan model PjBL yang baik dan benar yaitu dengan menerapkan sesuai langkah-langkah model *Project Based Learning* secara sistematis. Munandar dalam Safitri (2019), menerangkan model *Project Based Learning* secara umum memiliki pedoman langkah sebagai berikut.

- a. *Planning* (Perencanaan)
  - 1) Merancang seluruh proyek, langkah dari kegiatan ini yaitu mempersiapkan proyek, secara rinci mencakup: pemberian informasi tujuan pembelajaran, peserta didik menyampaikan fenomena fakta sebagai sumber masalah, pikiran kritis dalam memunculkan masalah dan pembuatan proposal.
  - 2) Mengorganisi pekerjaan, langkah dari kegiatan ini yaitu merencanakan proyek yang mencakup: mengorganisir kerjasama, menentukan topik, memilih informasi terkait proyek, membuat prediksi, dan mendesain investigasi.
- b. *Creating* (Mencipta atau Mengimplementasi)

Langkah dari kegiatan ini yaitu peserta didik mengembangkan gagasan-gagasan proyek, mengkolaborasikan ide yang muncul dalam kelompok, dan membangun proyek. Langkah kedua ini juga termasuk pengembangan dan dokumentasi. Dalam kegiatan ini, peserta didik menghasilkan produk yang akan dipresentasikan.

c. *Processing* (Pengolahan)

Langkah ini meliputi presentasi proyek dan evaluasi. Pada kegiatan presentasi akan terjadi komunikasi secara aktual dari investigasi kelompok, sedangkan pada kegiatan evaluasi akan dilakukan refleksi hasil proyek, analisis dan penilaian selama proses belajar.

Sedangkan menurut Rais dalam Sidiq dkk. (2021), langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) adalah sebagai berikut.

- a. Mengajukan pertanyaan  
Pengajuan pertanyaan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memberi penugasan dan melakukan suatu aktivitas. Topik yang diangkat sesuai dengan realita kehidupan dimulai dengan investigasi yang mendalam.
- b. Perencanaan proyek  
Perencanaan proyek yang dilakukan secara bersama antara pendidik dan peserta didik sehingga peserta didik seakan-akan memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan mencakup; aturan main, pemilihan kegiatan yang mendukung dalam mengerjakan proyek, menginformasikan alat dan bahan yang akan digunakan untuk menyelesaikan proyek.
- c. Menyusun jadwal kegiatan  
Pendidik dan peserta didik secara bersama menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek karena waktu penyelesaiannya pun harus jelas, sehingga peserta didik diberi arahan untuk menggunakan waktu dengan baik. Tetapi, jika proyek membutuhkan durasi yang lama maka peserta didik dalam menyelesaikan proyek diluar jam sekolah. Kemudian, jam pelajaran yang dilakukan di sekolah, peserta didik mempresentasikan hasil proyek di kelas.
- d. Mengawasi jalannya proyek  
Pendidik mengawasi peserta didik selama menyelesaikan proyek dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam setiap proses. Pendidik ditempatkan sebagai mentor untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja secara berkelompok. Peserta didik dapat memilih perannya sendiri dalam kelompok tetapi tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.

- e. Menguji hasil  
Hal ini dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, memberikan umpan balik mengenai tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, juga membantu pendidik untuk memunculkan ide strategi pembelajaran selanjutnya. Penilaian ini dilakukan ketika semua kelompok mempresentasikan hasil proyeknya.
- f. Evaluasi dan penarikan kesimpulan  
Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi yaitu pendidik dan peserta didik memberikan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang sudah diterapkan. Pada tahap refleksi ini diminta peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman selama menyelesaikan proyek.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Hosnan dalam Sakilah dkk. (2020), mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam model PJBL itu adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan proyek kegiatan.  
Pada kegiatan ini, peserta didik harus memilih proyek yang akan dibuat sesuai dengan masalah yang diberikan oleh pendidik. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan proyek yang akan dibuatnya, baik secara perorangan maupun dengan berkelompok dengan catatan harus sesuai dengan masalah yang diberikan pendidik.
- b. Langkah-langkah penyelesaian proyek.  
Pada langkah ini peserta didik diminta untuk mendesain aktivitas proyek mulai dari tahapan awal sampai ke tahapan terakhir Perancangan proyek berisi langkah-langkah dalam penyelesaian proyek, pemilihan kegiatan yang dapat memberikan keuntungan dalam menyelesaikan tugas proyek, mengatur sumber/bahan/alat yang digunakan dalam penyelesaian tugas proyek dan kerja sama antar anggota kelompok.
- c. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek.  
Melalui pengawasan dan fasilitas dari pendidik, peserta didik dapat mengatur jadwal dari kegiatan yang dirancangnya dan kapan proyek tersebut bisa terselesaikan pada setiap tahapnya.
- d. Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring pendidik.  
Pada tahap pelaksanaan yang telah diatur oleh peserta didik. Pendidik harus bertanggung jawab dan memberikan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas peserta didik dalam melaksanakan proyek, mulai dari proses hingga proyek tersebut telah selesai dibuat.
- e. Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek.  
Hasil proyek yang telah selesai dibuat oleh peserta didik akan dipresentasikan dan dipublikasikan kepada seluruh peserta

- didik dan pendidik.
- f. Evaluasi proses dan hasil proyek.  
Pendidik dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memilih langkah-langkah yang dikemukakan oleh Rais dalam Sidiq dkk. (2021), yang akan digunakan dalam penelitian ini karena dianggap lebih efektif untuk mengatasi permasalahan yang ada. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan partisipasi aktif peserta didik dan mendorong untuk memiliki proyek secara personal melalui proses kolaboratif, yang mencakup perencanaan bersama, pengawasan, hingga evaluasi. Tahapan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami proyek secara mendalam, mempraktikkan kerja kelompok, serta mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan pemecahan masalah. Langkah-langkah ini juga mencakup evaluasi dan refleksi yang tidak hanya membantu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami pengalaman dan proses belajar, sehingga mendorong perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran. Pendekatan ini dipandang lebih efektif untuk mengatasi tantangan pembelajaran berbasis proyek karena relevansi dan fleksibilitasnya.

##### **5. Kelebihan Model *Project Based Learning***

Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki dampak bagi proses pembelajaran baik itu kelebihan maupun kelemahannya. Kelebihan model *Project Based Learning* PJBL menjadi suatu peningkatan dalam pembelajaran. Sedangkan kelemahannya menjadi pelajaran untuk memaksimalkan penerapannya lagi sesuai dengan apa yang ditetapkan.

Menurut Kurniasih dalam Sidiq dkk. (2021), penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki keunggulan diantaranya:

- a. Meningkatkan motivasi belajar, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
- b. Peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan permasalahan yang kompleks.
- c. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan berkomunikasi serta mengelola sumber.
- d. Memberikan pengalaman baru kepada peserta didik sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran tersebut.

Menurut Safitri (2019), kelebihan dari Model *Project Based Learning* (PJBL) adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Belajar dengan penggunaan proyek lebih *fun* dibandingkan komponen pembelajaran yang lain.
- b. Meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Belajar dengan berbasis proyek membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang kompleks.
- c. Meningkatkan kolaborasi. Belajar dengan berbasis proyek memerlukan kerja kelompok untuk mengembangkan dan meningkatkan komunikasi peserta didik karena belajar di lingkungan kolaboratif.
- d. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. Pembelajaran berbasis proyek diterapkan dengan baik memberikan alokasi waktu dan sumber-sumber untuk menyelesaikan tugas.

Menurut Fahrezi dkk. (2020), mengemukakan bahwa kelebihan model PJBL dalam penerapannya, yaitu.

- a. Meningkatkan *self efficacy* peserta didik.
- b. Terdapat keterampilan yang mendukung dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik.
- c. Meningkatkan psikomotorik peserta didik dalam mengelola informasi.
- d. Mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- e. Meningkatkan kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok.
- f. Melatih peserta didik untuk membuat dan menyelesaikan proyek.
- g. Meningkatkan keterampilan dalam mengatur dan menggunakan waktu dengan baik.
- h. Terciptanya suasana belajar yang membuat peserta didik menjadi senang.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa kelebihan *Project-Based Learning* (PJBL) antara lain meningkatkan *self-efficacy* peserta didik dengan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, berkolaborasi, dan mengelola sumber daya. PJBL juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan psikomotorik, serta kemampuan mengatur waktu. Model ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam konteks dunia nyata, mengumpulkan informasi, dan menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah nyata. Semua ini menjadikan PJBL sebagai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan akademik dan sosial peserta didik.

## 6. Kekurangan Model Project Based Learning

Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki dampak bagi proses pembelajaran baik itu kelebihan maupun kelemahannya. Kelebihan model *Project Based Learning* PJBL menjadi suatu peningkatan dalam pembelajaran. Sedangkan kelemahannya menjadi pelajaran untuk memaksimalkan penerapannya lagi sesuai dengan apa yang ditetapkan. Menurut Dewi dalam Puspitasari dkk. (2024), terdapat dua kelemahan *project based learning*, yaitu keberhasilannya sangat tergantung pada fasilitator dan memerlukan waktu yang cukup banyak dalam penerapan pembelajaran ini.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Project Based Learning* juga memiliki kekurangan. Menurut Wena dalam Sidiq dkk. (2021), kekurangan dari model pembelajaran *Project Based Learning*, diantaranya:

- a. Memerlukan waktu yang tidak sedikit.
- b. Memerlukan biaya yang cukup mahal.
- c. Cukup banyak peralatan yang harus disediakan.

Adapun menurut Safitri (2019), kelemahan dari model *Project Based Learning* (PJBL) adalah sebagai berikut.

- a. Banyaknya permasalahan dunia nyata yang terkait dengan masalah kedisiplinan, sehingga perlu diajarkan dengan cara melatih dan memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah.
- b. Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan masalah.
- c. Banyaknya biaya yang dibutuhkan.
- d. Banyaknya sarana dan prasarana yang disediakan.
- e. Kesulitan melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok.
- f. Tidak cocok dengan peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan

Pendapat lain dikemukakan oleh Sunita dkk. (2019), kelemahan model pembelajaran *project based learning* yaitu:

- a. Membutuhkan pendidik yang terampil dan mau belajar.
- b. Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
- c. Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok.

Daryanto dan Karim dalam Sakilah dkk. (2020) mengungkapkan bahwa *project based learning* mempunyai kelemahan seperti berikut ini.

- a. Kebanyakan permasalahan “dunia nyata” yang tidak terpisahkan dengan masalah kedisiplinan.
- b. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- c. Memerlukan biaya yang cukup banyak.
- d. Banyak peralatan yang harus disediakan.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan utama model pembelajaran *Project Based Learning*, yaitu bergantung pada keterampilan fasilitator, memerlukan waktu yang banyak untuk menyelesaikan proyek, serta biaya dan fasilitas yang cukup tinggi. Kesulitan juga muncul dalam melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok, serta kebutuhan akan peralatan yang memadai. Penerapan PBL memerlukan persiapan yang matang dan dukungan yang cukup untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

## **F. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

### **1. Pengertian LKPD**

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan pendidik, sehingga dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar. Menurut Wazzaitun dkk. dalam Hamidah dkk. (2018), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dan meningkatkan pemahaman peserta didik pada suatu proses pembelajaran. LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang penting digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. LKPD digunakan sebagai salah satu media untuk mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Prastowo dalam Masdar dan Lestari (2021), lembar kerja peserta didik adalah bahan ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri. Sedangkan menurut Ulandari dan Mitarlis (2021), LKPD merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang berfungsi sebagai panduan yang memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lembar kerja peserta didik adalah suatu perangkat pembelajaran baik itu media pembelajaran ataupun sumber belajar yang di dalamnya berisi suatu panduan atau materi ajar yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik.

### **2. Tujuan LKPD**

Dalam pembuatan LKPD tentunya memiliki tujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Menurut Putri dan Ranu (2019), terdapat tujuan dalam penyusunan LKPD sebagai berikut.

- a. Mengadakan bahan ajar yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh pendidik.
- b. Menyajikan tugas-tugas atau soal-soal yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c. Membantu peserta didik dalam memahami materi secara mandiri sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna.
- d. Mempermudah pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Adapun menurut Ramadani (2022), dalam penyusunan LKPD

tentunya memiliki tujuan dalam penyusunannya yaitu sebagai berikut.

- a. Memudahkan peserta didik dalam memahami materi atau soal yang diajarkan dalam pembelajaran.
- b. Memberikan tugas-tugas sebagai penunjang pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan pendidik.
- c. Menjadikan peserta didik mandiri dengan tugas yang diberikan sesuai dengan arahan pendidik.
- d. Memudahkan tugas pendidik dalam memberikan penugasan kepada peserta didik.

Penyusunan LKPD bukan tanpa sebab Sibuea dan Wandini (2022), menyatakan bahwa ada sejumlah hal yang dapat diraih dari pembuatan LKPD, yaitu sebagai berikut.

- a. Memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan selama pembelajaran berlangsung.
- b. Memberikan penugasan yang mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.
- c. Meningkatkan kemandirian peserta didik selama pembelajaran.
- d. Meringankan tugas pendidik dalam penugasan yang diberikan pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait tujuan penyusunan LKPD dapat disimpulkan bahwa penyusunan LKPD memiliki tujuan untuk mempermudah pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peserta didik dapat memahami materi yang telah disusun secara ringkas disertai soal atau penugasan yang dijelaskan dengan petunjuk pengerjaan membuat penggunaan LKPD menjadi lebih mudah dan menjadikan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif.

### 3. Manfaat LKPD

Selain tujuan penyusunan LKPD adapun manfaat dari penyusunan LKPD itu sendiri. Menurut Prastowo (2015), terdapat manfaat dalam penyusunan LKPD yaitu sebagai berikut.

- a. Menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep dalam proses pembelajaran.
- c. Melatih peserta didik dalam menemukan atau mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran.
- d. Menjadi pedoman bagi pendidik dan peserta didik untuk memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran.
- e. Membantu peserta didik guna menambah informasi pada konsep yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran secara sistematis.

Adapun manfaat LKPD secara umum menurut Pulungan dkk. (2020), sebagai berikut.

- a. Membantu pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran.
- b. Menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Membantu peserta didik memperoleh rangkuman terkait materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran.
- d. Membantu peserta didik dalam menambah informasi tentang konsep yang akan dipelajari secara sistematis.
- e. Melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses.
- f. Menjadikan peserta didik aktif dalam mengembangkan konsep.

Menurut Sibuea dan Wandini (2022), LKPD memiliki manfaat yaitu:

- a. Memberikan pengalaman yang konkrit pada peserta didik.
- b. Membantu dalam variasi pembelajaran di kelas.
- c. Membangkitkan minat peserta didik.
- d. Meningkatkan potensi pembelajaran.
- e. Memanfaatkan waktu secara efektif untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyusunan LKPD sangat bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didiknya. Dengan menggunakan LKPD pendidik dapat lebih mudah dalam menyusun rencana pembelajaran dan menjadikan peserta didik ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran,

#### 4. Sistematika LKPD

Menurut Prastowo (2015), LKPD terdiri dari enam unsur dan format dalam penyusunannya, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Struktur Dan Format LKPD**

No.	Struktur LKPD
1.	Judul
2.	Petunjuk Belajar
3.	Kompetensi yang dicapai
4.	Informasi Pendukung
5.	Tugas atau Langkah-Langkah kerja
6.	Penilaian

Sumber: Prastowo (2015)

Berdasarkan tabel 3 diatas maka menurut Prastowo (2015), struktur dan format LKPD yaitu: a) judul., b) petunjuk belajar, c) kompetensi yang dicapai, d) informasi pendukung, e) tugas atau langkah-langkah kerja, dan e) penilaian. Sedangkan struktur LKPD menurut Abdurrahman (2015), meliputi: a) judul kegiatan, tema, subtema, kelas, semester; b) tujuan pembelajaran sesuai dengan KD; c) alat dan bahan; d) langkah kerja; e) tabel data; dan f) pertanyaan-pertanyaan diskusi. Sedangkan menurut Diniaty (2015), terdapat dua bentuk LKPD, yaitu LKPD untuk eksperimen dan LKPD non eksperimen atau sekedar lembar diskusi. LKPD eksperimen berisi lembar petunjuk praktikum. Sedangkan LKPD non eksperimen berisi lembar kegiatan yang memuat teks penuntun peserta didik melakukan kegiatan diskusi mengenai materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang disertai dengan petunjuk dan langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas sehingga mampu meningkatkan kemampuan yang diharapkan. Sedangkan sistematika LKPD yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sistematika LKPD menurut Prastowo (2015), meliputi unsur dan format antara lain judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas atau langkah-langkah kerja, dan penilaian.

## **G. Pembelajaran IPAS**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Menurut Hasanah, (2022), IPAS merupakan program studi terpadu yang dirancang untuk membantu mahasiswa menjadi lebih mampu berpikir kritis dan analitis. Tujuan pembelajaran menggunakan pendekatan IPAS adalah untuk meningkatkan keterampilan dan menawarkan pengalaman. Belajar dalam sains dan studi sosial diintegrasikan ke dalam IPAS di bawah kurikulum otonom. Dalam kurikulum otonom, IPAS bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, minat, dan keterlibatan aktif di samping potensi untuk memajukan pengetahuan dan kemampuan. Bahkan, karena kandungan sains sejalan dengan pengalaman yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari, ada minat yang kuat untuk belajar sains, belajar akan terasa lebih menyenangkan, dan siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan, sains sebenarnya dilihat oleh siswa sekolah dasar sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan sederhana.

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat yang melahirkan

kebijaksanaan) dalam diri peserta didik. Menurut Agustina (2024), tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan *self efficacy*, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPS.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki karakteristik khusus yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman holistik peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial. Berikut adalah beberapa karakteristik utama pembelajaran IPAS menurut para ahli.

- a. Menurut Syafruddin dkk. (2024), pendekatan Interdisipliner: IPAS mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, sejarah, dan ekonomi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik. Pendekatan ini membantu peserta didik melihat keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan sosial dan alam.
- b. Menurut Talitha dan Sari (2016), berpusat pada peserta didik pembelajaran IPAS menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik didorong untuk terlibat langsung melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan inkuiri yang memungkinkan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
- c. Menurut Agustin dkk. (2024), pengembangan nilai dan sikap sosial: selain pengetahuan, IPAS juga bertujuan membentuk sikap dan nilai sosial yang positif. Peserta didik diajak memahami dan menghargai keberagaman, bekerja sama, serta berperan aktif dalam masyarakat.
- d. Menurut Hopeman dkk. (2022), penggunaan metode pembelajaran variatif: Guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, berbagai model seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif diterapkan. Model-model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan relevansi materi dengan kehidupan nyata.
- e. Penerapan pendekatan konstruktivis: pembelajaran IPAS mendorong peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang makhluk hidup, benda mati dan interaksinya, serta mempelajari kehidupan manusia sebagai individu, dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang

mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan minat peserta didik dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial. Menerapkan karakteristik-karakteristik tersebut, pembelajaran IPAS diharapkan dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

## H. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nurlatifa (2024). Berdasarkan hasil yang diperoleh, menyatakan terdapat pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap *self-efficacy* siswa kelas IV SD Inpres Parangrea Kabupaten gowa.
2. Alhazizah dkk. (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. *Self-efficacy* pada kelas eksperimen tergolong tinggi sedangkan kelas kontrol tergolong sedang, dengan rata-rata persentase kelas eksperimen dan kontrol masing-masing sebesar 78% dan 70%.
3. Hayati (2019). Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat peningkatan *self efficacy* dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang signifikan dari penerapan model *Project Based Learning*.

## I. Kerangka Berpikir

Pada tahap pertama yaitu mengajukan pertanyaan, tahap ini pendidik mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik pembelajaran IPAS. Pertanyaan ini harus menantang dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik, serta dapat digunakan untuk memulai proyek yang akan dilaksanakan. LKPD yang disusun untuk tahap ini harus mencakup panduan bagi peserta didik untuk menyelidiki pertanyaan yang diajukan. LKPD ini akan berisi instruksi yang mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menyusun pertanyaan lebih lanjut terkait topik yang sedang dipelajari. Ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses penentuan pertanyaan dan memulai penyelidikan, peserta didik mulai merasa percaya diri bahwa mampu menemukan jawaban dan memecahkan masalah yang

dihadapi. Proses ini membangun keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuan untuk mengatasi tantangan pembelajaran.

Setelah pertanyaan diajukan, langkah selanjutnya adalah perencanaan proyek. Pendidik dan peserta didik bekerja sama untuk merencanakan tahapan proyek yang akan dilakukan. Pendidik memberi arahan, namun peserta didik turut serta dalam memilih tugas, tujuan, dan cara penyelesaian proyek. LKPD pada tahap ini berfungsi untuk memberikan panduan yang jelas mengenai langkah-langkah yang perlu diambil dalam perencanaan proyek. LKPD akan menyarankan tugas-tugas yang harus dikerjakan, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta pembagian tugas dalam kelompok. Pada tahap perencanaan, peserta didik merasa lebih diberdayakan karena mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan merencanakan proyek. Rasa memiliki terhadap proyek ini meningkatkan keyakinan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan proyek tersebut dengan sukses.

Pendidik dan peserta didik bersama-sama menyusun jadwal kegiatan untuk menyelesaikan proyek. Termasuk mengatur waktu untuk setiap tahap, serta mengalokasikan waktu untuk presentasi dan evaluasi hasil proyek. LKPD pada tahap ini berfungsi untuk membantu peserta didik menyusun jadwal dengan jelas. Pada LKPD, terdapat instruksi mengenai waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap bagian proyek serta waktu untuk diskusi dan presentasi. Dengan adanya jadwal yang jelas, peserta didik merasa lebih terorganisir dan memiliki kontrol atas proses pembelajarannya serta mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri karena peserta didik merasa siap menghadapi tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas.

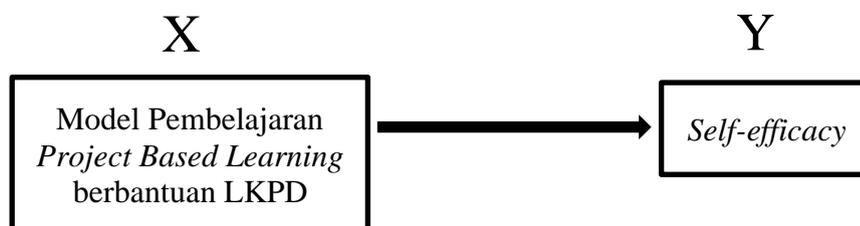
Pada tahap mengawasi jalannya proyek, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang mengawasi jalannya proyek, memberikan arahan, serta membantu peserta didik dalam menghadapi hambatan yang muncul selama proyek berlangsung. LKPD akan mencantumkan langkah-langkah yang harus diikuti oleh peserta didik dalam melaksanakan proyek. Pendidik akan memastikan

bahwa peserta didik mengikuti langkah-langkah tersebut dan memberikan umpan balik atau bantuan sesuai kebutuhan. Pada tahap ini, peserta didik merasa didukung oleh pendidik dan diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman sendiri. Pendidik yang berperan sebagai mentor memberikan umpan balik yang membangun, sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan proyek tersebut.

Setelah proyek selesai, peserta didik mempresentasikan hasil proyek. Pendidik menguji hasil kerja peserta didik melalui presentasi dan memberikan umpan balik terhadap kualitas pekerjaan peserta didik. LKPD pada tahap ini berfungsi untuk membimbing peserta didik dalam menyusun presentasi proyek peserta didik. LKPD juga menyediakan panduan untuk penilaian, yang membantu peserta didik memahami kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi hasil proyek. Presentasi hasil proyek memberi kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan hasil dari kerja keras. Keberhasilan peserta didik menyelesaikan proyek dan menerima umpan balik positif, rasa percaya diri semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik mampu mengatasi tantangan yang ada.

Pada tahap terakhir yaitu evaluasi dan penarikan kesimpulan ini, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil proyek. Pendidik meminta peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar, mengidentifikasi apa yang berhasil, dan apa yang perlu diperbaiki. LKPD menyediakan pertanyaan refleksi yang membantu peserta didik menganalisis pengalaman selama proses proyek. LKPD juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pencapaian dan membuat rencana perbaikan untuk masa depan. Refleksi ini membantu peserta didik untuk melihat perkembangan mereka sepanjang proyek. Dengan memahami apa yang telah dicapai dan bagaimana peserta didik mengatasi hambatan, peserta didik semakin percaya diri dengan kemampuan diri dan lebih siap untuk menghadapi tantangan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD diduga mampu meningkatkan kemampuan *self-efficacy* peserta didik. Untuk mengetahui alur kerangka pikir secara umum, dapat dilihat bagan kerangka pikir sebagai berikut.



**Gambar 1. Bagan kerangka pikir**

Keterangan :

X = Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD

Y = *Self-efficacy*

—————> = Pengaruh

## J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kajian pustaka, penelitian relevan, dan hipotesis penelitian di atas, maka telah dikemukakan di atas dirumuskan hipotesis yaitu:

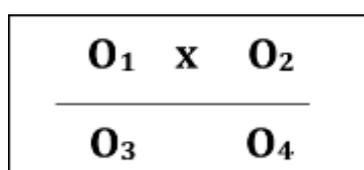
Ha : Terdapat pengaruh pada implemetasi model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD terhadap kemampuan *self efficacy* pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025.

Ho : Tidak terdapat pengaruh pada implemetasi model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD terhadap kemampuan *self efficacy* pada mata Pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan desain Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan merupakan studi dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan bentuk *quasi experiment* (eksperimen semu). Menurut Sugiyono (2019), eksperimen semu yaitu eksperimen yang dilakukan pada dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian ini yaitu eksperimen semu dengan menggunakan desain “*Nonequivalent Control Group Design*”. Menurut Sugiyono (2019) desain penelitian *nonequivalent control group design*, yaitu terdapat kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Kelompok eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD dan kelompok kontrol yaitu kelas yang tidak diberi perlakuan atau tanpa menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD. Desain penelitian *nonequivalent control group design* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2. Nonequivalent Control Group Design**

Keterangan :

- $O_1$  : Kelas Eksperimen sebelum diberi perlakuan
- $O_2$  : Kelas Eksperimen setelah diberi perlakuan
- $O_3$  : Kelas kontrol sebelum diberi perlakuan
- $O_4$  : Kelas kontrol setelah tidak diberi perlakuan
- X : Perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD

Sumber : Sugiyono (2019)

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 11 Metro Pusat yang beralamat di Jl. Veteran No.50, Hadimulyo Barat,. Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro, Lampung.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat yang berjumlah 66 peserta didik.

## **C. Tahap Penelitian**

Tahap penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian. Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap Persiapan
  - a. Melakukan penelitian pendahuluan ke SD Negeri 11 Metro Pusat, Kota Metro seperti observasi, studi dokumentasi dan wawancara pada dengan wali kelas IV agar diperoleh informasi berupa jumlah keseluruhan kelas IV, data peserta didik, LKPD yang digunakan dalam pelajaran IPAS, kurikulum yang digunakan, metode yang digunakan mengajar untuk mengajar, metode yang digunakan dalam membuat LKPD, jadwal pelajaran, sarana, dan prasarana pendukung untuk pelaksanaan penelitian yang ada disekolah.
  - b. Memilih kelompok subjek untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen.
  - c. Menyusun modul ajar untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
  - d. Menyiapkan kisi-kisi dan instrumen penelitian pengumpulan data.
  - e. Melakukan uji coba instrumen.
  - f. Menganalisis data uji coba instrumen untuk mengetahui instrumen yang valid untuk dijadikan sebagai item *pre* angket dan *post* angket.
- 2) Tahap Pelaksanaan
  - a. Memberikan *pre* angket pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

- b. Melaksanakan pembelajaran di kelas dengan memberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *project based learning* berbantuan LKPD sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *project based learning* berbantuan LKPD.
- c. Memberikan *post* angket pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan peserta didik sesudah diberikan atau tanpa diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *project based learning* berbantuan LKPD.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu penggunaan LKPD berbasis *Project Based Learning* kepada kelas eksperimen dan dikelas kontrol menggunakan model pembelajaran *direct/langsung*.

- 3) Tahap Penyelesaian
  - a. Mengumpulkan data penelitian berupa hasil *pre* angket dan *post* angket.
  - b. Mengolah dan menganalisis data untuk mencari perbedaan hasil *pre* angket dan *post* angket untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga diketahui pengaruh model pembelajaran *project based learning* berbantuan LKPD terhadap kemampuan *self efficacy* peserta didik.
  - c. Menyusun laporan hasil penelitian.

## **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan objek dan subjek dalam suatu wilayah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2019), menyebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Martono (2015), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang

berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat yang berjumlah 66 orang peserta didik. Rincian populasi penelitian dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Data Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Metro Pusat Tahun Ajaran 2024/2025.**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	IVA (Eksperimen)	16	17	33
2.	IVB (Kontrol)	16	17	33
Jumlah		32	34	66

Sumber : Daftar Presensi Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2024/2025.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ditetapkan oleh peneliti dari sebagian populasi. Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Sugiyono (2019), juga menjelaskan bahwa sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penggunaan metode ini dikarenakan populasinya kurang dari 100 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat yang berjumlah 66 orang peserta didik terdiri dari kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Alasan terpilihnya kelas IV A sebagai kelas eksperimen adalah karena pada data nilai STS pembelajaran IPAS terlihat bahwa nilai STS kelas IVA lebih rendah dibanding kelas IV B, dengan rendahnya nilai STS peserta didik dapat menunjukkan bahwa *self efficacy* peserta didik untuk mengerjakan tugas itu rendah.

## E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian dibedakan menjadi variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) sehingga dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas (variabel *independen*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD (X).

### 2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat (variabel *dependen*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self efficacy* (Y).

## F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

### 1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual merupakan penjelasan dari konsep yang akan digunakan dalam penelitian secara singkat dan jelas. Penjelasan ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam memahami dan menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini. Beberapa definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD. Model *Project Based Learning* (PJBL) adalah salah satu cabang model pembelajaran yang sepenuhnya mengaitkan proyek dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Memberikan keaktifan bagi peserta didik dalam belajar, dan mendorong sikap profesional pendidik dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan rancangan model pembelajaran berbasis proyek guna mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Lembar kerja peserta didik adalah suatu perangkat

pembelajaran baik itu media pembelajaran ataupun sumber belajar yang di dalamnya berisi suatu panduan atau materi ajar yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik.

b. *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan atau mengatasi tantangan dalam berbagai situasi. Keyakinan ini mencakup evaluasi diri terhadap kecakapan, motivasi, dan sumber daya yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas tertentu. Tingginya *self-efficacy* seseorang dapat lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan, membuat keputusan yang tepat, dan mengelola emosinya secara efektif. *Self-efficacy* juga membantu individu mengenali kekuatan dan kelemahan diri, sehingga mampu menyusun strategi untuk menghadapi hambatan. Keyakinan ini mendukung pengembangan diri yang berkelanjutan dan mendorong pencapaian tujuan dengan hasil yang maksimal. *Self-efficacy* tidak hanya relevan dalam konteks tugas individu tetapi juga berperan dalam membangun pola pikir yang kuat dan mendukung interaksi sosial serta pemenuhan norma dalam masyarakat.

## 2. Definisi Operasional Variabel

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD  
Variabel ini mengacu pada penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* yang berbantuan LKPD yang ssebagai petunjuk pengerjaan tugas proyek pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam penelitian ini, menggabungkan langkah-langkah *Project Based Learning* (PJBL) dengan sistematika LKPD. Langkah-langkah ini dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, sekaligus memastikan bahwa peserta didik dapat berpartisipasi secara maksimal dalam setiap tahap pembelajaran. Berikut adalah

penjelasan mengenai langkah-langkah penggunaan LKPD dalam penelitian ini:

1) Mengajukan Pertanyaan

Langkah pertama dalam PJBL adalah mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik yang akan dipelajari. Pertanyaan ini dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan memulai investigasi mendalam mengenai topik yang dipilih. Pada LKPD, pada bagian ini, judul proyek dan petunjuk belajar akan memandu peserta didik untuk memahami pertanyaan yang diajukan dan bagaimana mereka dapat mulai menyelidiki topik tersebut. LKPD akan mencantumkan kompetensi yang akan dicapai dan informasi pendukung yang relevan untuk memulai proses investigasi.

2) Perencanaan Proyek

Pada tahap ini, pendidik dan peserta didik merencanakan proyek bersama-sama. Peserta didik terlibat dalam pengambilan keputusan terkait apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan proyek, termasuk memilih materi yang akan diteliti dan menetapkan tujuan proyek. Pada LKPD, bagian ini akan mencakup tugas atau langkah-langkah kerja yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam merencanakan proyek. LKPD juga akan memberikan informasi pendukung mengenai alat, bahan, dan referensi yang diperlukan untuk mendukung perencanaan proyek.

3) Menyusun Jadwal Kegiatan

Peserta didik bersama dengan pendidik menyusun jadwal kegiatan yang mencakup waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek. Jadwal ini mencakup pembagian waktu untuk setiap langkah dalam proyek, dari penelitian hingga presentasi hasil proyek. Pada LKPD, bagian ini akan memuat langkah-langkah kerja yang menjelaskan bagaimana peserta didik harus mengatur waktu mereka untuk menyelesaikan

tugas-tugas dalam proyek. LKPD akan mencantumkan petunjuk belajar terkait bagaimana menyusun jadwal dan mengelola waktu secara efektif.

#### 4) Mengawasi Jalannya Proyek

Pendidik berperan sebagai fasilitator untuk mengawasi jalannya proyek. Pendidik memberikan umpan balik kepada peserta didik, membantu mereka mengatasi kesulitan, serta memastikan bahwa proyek berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada LKPD, bagian ini berisi petunjuk belajar yang akan membantu pendidik dalam mengawasi dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. LKPD juga mencakup kompetensi yang akan dicapai pada tahap ini untuk memastikan bahwa peserta didik tetap berada di jalur benar.

#### 5) Menguji Hasil

Setelah proyek selesai, peserta didik mempresentasikan hasil proyek mereka. Pendidik melakukan evaluasi terhadap hasil kerja peserta didik untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Pada tahap ini, LKPD mencakup penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi hasil proyek peserta didik. LKPD memberikan instruksi tentang bagaimana cara mempresentasikan hasil proyek dan apa saja yang perlu diperhatikan dalam evaluasi.

#### 6) Evaluasi dan Penarikan Kesimpulan

Pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses dan hasil proyek. Peserta didik diminta untuk mengevaluasi pengalaman mereka dalam menyelesaikan proyek dan menarik kesimpulan mengenai apa yang telah dipelajari. LKPD pada tahap ini mencakup tugas atau langkah-langkah kerja yang mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi. LKPD juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman.

## 2. *Self-Efficacy*

*Self efficacy* memiliki beberapa dimensi. Dalam penelitian ini, kemampuan *self efficacy* diukur berdasarkan beberapa dimensi (indikator) dimensi atau indikator untuk mengukur *self efficacy* adalah sebagai berikut.

### a. Tingkat (*Magnitude/level*)

Dimensi ini mengacu pada variasi ditingkat kesulitan tugas yang akan dihadapinya.

1. Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil.
- 2) Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam kesulitan tugas yang dihadapi.
- 3) Memiliki pandangan yang positif terhadap tugas yang dikerjakan.

### b. Kekuatan (*Strength*)

Bagaimana keteguhan peserta didik dapat menunjukkan keyakinan dalam melakukan perilaku tertentu.

1. Memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas.
- 2) Memiliki semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik.

### c. Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berhubungan berbagai kegiatan tertentu, dan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

1. Mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif.
- 2) Menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan.
- 3) Menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran.

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Hal yang terpenting dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi ialah kehadiran penulis dan keterlibatannya dalam penulisan. Menurut Sugiyono (2019) observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang,

tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi atau pengamatan merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati ataupun mencatat secara sistematis mengenai model pembelajaran menggunakan instrumen observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD.

## 2. Angket/Kuisisioner

Kuisisioner adalah instrument pengumpul data dibuat untuk memperoleh informasi dari responden yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Data kemampuan *self efficacy* peserta didik yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner angket.

Penelitian ini menggunakan teknik kuisisioner/angket tertutup menggunakan skala *likert* positif negatif guna menentukan skor pilihan. Skala ini digunakan untuk menilai karakteristik non-kognitif. Oleh karena itu, skala psikologi digunakan untuk memperoleh data *self-efficacy* berupa penjelasan tentang sikap atau karakter seseorang. Terdapat dua jenis pernyataan pada angket yang dibuat yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan negatif. Kuisisioner akan diberikan kepada 66 responden dari kelas eksperimen dan kelas kontrol di awal dan di akhir pembelajaran.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tertulis, tercetak, ataupun gambar yang dapat mendukung sebagai bukti dalam penelitian. Menurut Riduwan (2010) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan pada penelitian. Dokumentasi pada

penelitian ini berupa, data profil sekolah, data nama peserta didik, dan foto-foto pelaksanaan penelitian kegiatan pembuatan projek di SD Negeri 11 Metro Pusat.

## H. Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2019) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Menurut Arikunto (2013) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

### 1. Lembar Angket

Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar angket yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan *self efficacy* peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning* berbantuan LKPD. Angket berupa skala psikologi yaitu skala *self-efficacy* yang terdiri dari 36 pernyataan yang akan dibagikan kepada peserta didik. Berikut kisi-kisi skala *self-efficacy*

**Tabel 4. Kisi-kisi Kuisisioner (Angket) *Self Efficacy***

Aspek/ Dimensi	Indikator	Nomor Item		Total
		Positif	Negatif	
<i>Tingkat (level)</i>	1. Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil	3, 14	7, 19	4
	2. Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam kesulitan tugas yang dihadapi	16, 17	9, 25	4
	3. Memiliki pandangan yang positif terhadap tugas yang dikerjakan	12, 28	4, 22	4
<i>Kekuatan (Strength)</i>	1. Memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas	1, 20	8, 30	4

Aspek/ Dimensi	Indikator	Nomor Item		Total
		Positif	Negatif	
	2. Memiliki semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas	21, 33	13, 34	4
	3. Memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik	15, 23	32, 36	4
Generalisasi ( <i>Generality</i> )	1. Mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif	11, 24	2, 31	4
	2. Menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan	5, 29	16, 27	4
	3. Menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran	18, 35	10, 26	4
Jumlah		18	18	36

Sumber : Diadaptasi dari Laily dan Wahyuni (2018)

Angket pada penelitian ini menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2019) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Responden hanya memilih salah satu jawaban dari pernyataan yang sesuai dengan dirinya. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu pertanyaan atau pernyataan yang dibuat tidak memerlukan penjelasan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada masing-masing jawaban yang dianggap tepat atau sesuai karakteristik dirinya oleh responden. Adapun penetapan skor jawaban setiap pernyataan angket adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. Pedoman Pemberian Skor Angket *Self Efficacy***

Bentuk Pilihan Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Sumber: Sugiyono (2019)

**Tabel 6. Rubrik Jawaban Angket**

No.	Kriteria	Keterangan
1	Selalu	Apabila pernyataan dilakukan 6 hari
2	Sering	Apabila pernyataan dilakukan 4-5 kali dalam seminggu
3	Kadang-Kadang	Apabila pernyataan dilakukan 2-3 kali dalam seminggu
4	Jarang	Apabila pernyataan dilakukan 1 kali dalam seminggu
5	Tidak pernah	Apabila pernyataan tidak pernah dilakukan

Sumber : Sugiyono (2019)

## 2. Lembar observasi

Lembar observasi pada penelitian digunakan untuk mengukur aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* berbantuan LKPD. Hal ini bertujuan untuk mengamati keterlaksanaan model PJBL dalam pembelajaran.

**Tabel 7. Kisi-Kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model *Project Based Learning* Berbantuan LKPD dalam pembelajaran**

No	Sintaks Model PJBL	Aspek yang diamati	Teknik Penilaian	Skala
1	Mengajukan Pertanyaan	Mengajukan pertanyaan terkait proyek yang dikerjakan	Observasi	1-4
2	Perencanaan Proyek	Merancang langkah-langkah dalam menyelesaikan proyek	Observasi	1-4
3	Menyusun Jadwal Kegiatan	Menyusun jadwal proyek secara efektif	Observasi	1-4
4	Mengawasi Jalannya Proyek	Aktif berkontribusi dalam kelompok dan bekerja sama	Observasi	1-4
5	Menguji Hasil	Menjelaskan hasil proyek berdasarkan analisis yang mendalam	Observasi	1-4
6	Evaluasi dan Kesimpulan	Mengungkapkan pengalaman dan pembelajaran dari proyek	Observasi	1-4

Sumber : Diadaptasi dari Rais dalam Sidiq (2021)

**Tabel 8. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model *Project Based Learning* Berbantuan LKPD dalam pembelajaran**

<b>Sintaks PJBL</b>	<b>Aktivitas Peserta Didik</b>	<b>Skor 1 (Kurang)</b>	<b>Skor 2 (Cukup)</b>	<b>Skor 3 (Baik)</b>	<b>Skor 4 (Sangat Baik)</b>
Mengajukan Pertanyaan	Mengajukan pertanyaan terkait proyek yang dikerjakan	Peserta didik kurang baik mengajukan pertanyaan terkait proyek	Peserta didik cukup baik mengajukan pertanyaan sederhana	Peserta didik mengajukan pertanyaan yang mendalam dengan baik.	Peserta didik sangat baik dalam mengajukan pertanyaan kritis dan relevan
Perencanaan Proyek	Merancang langkah-langkah dalam menyelesaikan proyek	Peserta didik kurang baik merencanakan proyek	Peserta didik cukup baik merancang proyek dengan banyak bimbingan	Peserta didik merancang proyek dengan baik	Peserta didik sangat baik merancang proyek secara mandiri dan terorganisir
Menyusun Jadwal Kegiatan	Menyusun jadwal proyek secara efektif	Peserta didik kurang baik mengatur waktu proyek	Peserta didik cukup baik menyusun jadwal proyek banyak revisi	Peserta didik menyusun jadwal proyek dengan baik	Peserta didik menyusun jadwal proyek dengan sangat baik dan efektif
Mengawasi Jalannya Proyek	Aktif berkontribusi dalam kelompok dan bekerja sama	Peserta didik kurang baik berkontribusi dalam kelompok	Peserta didik cukup baik berpartisipasi namun kurang aktif	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam kerja tim	Peserta didik sangat baik dalam memimpin dan memotivasi kelompok dalam proyek
Menguji Hasil	Menjelaskan hasil proyek berdasarkan analisis yang mendalam	Peserta didik kurang baik menjelaskan hasil proyek	Peserta didik cukup baik menjelaskan hasil proyek dengan kurang percaya diri	Peserta didik menjelaskan hasil proyek dengan baik	Peserta didik menjelaskan hasil proyek dengan sangat baik dan percaya diri
Evaluasi dan Kesimpulan	Mengungkapkan pengalaman dan pembelajaran dari proyek	Peserta didik kurang baik melakukan refleksi atas proyek	Peserta didik cukup baik merefleksikan tetapi masih kurang mendalam	Peserta didik melakukan refleksi dengan baik	Peserta didik melakukan refleksi yang sangat mendalam dan komprehensif

Sumber : Diadaptasi dari Rais dalam Sidiq (2021)

Selama proses pembelajaran berlangsung, observasi menilai keterlaksanaan model pembelajaran PJBL dalam pembelajaran dengan memberikan rentang nilai 1-4 pada lembar observasi. Presentase aktivitas peserta didik diperoleh melalui rumus berikut.

Rumus menghitung keterlaksanaan model pembelajaran

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

**Tabel 9. Kriteria Aktivitas Peserta Didik dengan Model PJBL**

Persentase Aktivitas	Kategori
$90\% \leq P < 100\%$	Sangat Aktif
$70\% \leq P < 89\%$	Aktif
$50\% \leq P < 69\%$	Cukup
$30\% \leq P < 49\%$	Kurang
$0\% \leq P < 29\%$	Sangat Kurang

Sumber : Arikunto (2013)

### 3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Project Based*

#### *Learning* mata pelajaran IPAS khususnya pembelajaran IPS

Sebelum digunakan, perangkat pembelajaran dan instrumen divalidasi terlebih dahulu. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilakukan oleh peneliti. Menurut Hardani dkk. (2020) data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

## I. Uji Instrumen

### 1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Menurut Makbul (2021), validitas sendiri merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Instrumen bisa dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur. Rumus yang digunakan adalah rumus *product momen* dengan bantuan SPSS versi 30.0.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

N : Jumlah responden

$\Sigma XY$  : Total perkalian skor X dan Y

$\Sigma X$  : Jumlah skor item

$\Sigma Y$  : Jumlah skor total

Sumber: Arikunto (2013)

Kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0.05$  maka item soal tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya,  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0.05$  maka item soal tersebut dinyatakan tidak valid.

**Tabel 10. Klasifikasi Validitas**

Nilai Koefisien Korelasi	Kriteria Validitas
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2013)

Uji validitas instrumen ini dilakukan dengan ketentuan kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0.05$  maka item soal tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya,  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0.05$  maka item soal tersebut dinyatakan tidak valid. Peneliti melakukan uji instrumen pada 25 peserta didik kelas IV di SD Negeri 8 Metro Barat. Berdasarkan hasil uji instrumen didapatkan hasil uji validitas instrumen angket dengan  $N=25$  dan dengan signifikansi  $\alpha= 0,05$   $r_{tabel}$  adalah 0,413 Adapun rekap hasil perhitungan uji validitas adalah sebagai berikut.

**Tabel 11. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket *Self Efficacy***

No	No Item	Validitas	Jumlah Item
1	1, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 28, 29, 31, 32, 33	Valid	18
2	2, 3, 5, 7, 12, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 34, 35, 36	Tidak Valid	18

Sumber : Hasil Pengolahan Data Uji Coba Instrumen Tahun 2025

Berdasarkan tabel 10. Hasil perhitungan uji validitas instrumen item angket diperoleh 18 butir soal dinyatakan valid yaitu 1, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 28, 29, 31, 32, 33. Selanjutnya 18 butir item dinyatakan tidak valid yaitu 2, 3, 5, 7, 12, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 34, 35, 36. Kemudian 18 pernyataan valid tersebut akan

digunakan untuk soal angket awal dan angket akhir saat penelitian di SD Negeri 11 Metro Pusat. Perhitungan validitas dapat dilihat pada (lampiran 25 halaman 160).

## 2. Uji Reliabilitas

Alat ukur suatu instrumen tidak hanya harus valid tetapi juga harus memenuhi uji reliabilitas. Suatu instrumen dikatakan reliabilitas jika menghasilkan data yang sama dari waktu ke waktu. Menurut Sugiyono, (2019) instrumen reliabel belum tentu valid, instrumen dikatakan reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Analisis reliabilitas item *self efficacy* pada penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS versi 30.0 *for Windows* dengan melihat *Cronbach's Alpha* lalu diinterpretasikan dengan menggunakan derajat reliabilitas alat evaluasi menurut *Guilford*. Berikut kriteria reliabilitas item skala efikasi jika nilai *Alpha Cronbach's*  $\geq r_{\text{tabel}}$ .

Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai  $r_{11} > 0,60$  maka instrumen memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpercaya.
- b. Jika nilai  $r_{11} < 0,60$  maka instrumen memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpercaya.

**Tabel 12. Klasifikasi Reliabilitas**

No.	Nilai Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,00 – 0,20	Sangat Rendah
2	0,21 – 0,40	Rendah
3	0,41 – 0,60	Sedang
4	0,61 – 0,80	Kuat
5	0,81 – 1,00	Sangat kuat

Sumber : Arikunto (2013)

Adapun hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

**Tabel 13.. Hasil Uji Reliabilitas Angket *Self Efficacy***

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,846	36

Sumber : Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 12 diperoleh hasil perhitungan uji reliabilitas nilai *Cronbach's Alpha* untuk angket *self efficacy* yaitu  $0,846 >$  nilai acuan  $0,60$ . Dilihat pada tabel hasil uji reliabilitas di atas, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa angket *self efficacy* tersebut mempunyai kriteria reliabilitas sangat kuat, maka soal tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada (lampiran 26 halaman 161).

## J. Uji Prasyarat Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan data angket awal dan angket akhir dengan menggunakan program SPSS 30.0 dalam uji *shapiro-wilk* dengan taraf signifikan 5% atau  $0,05$ .

Adapun ketentuan dari uji normalitas yaitu

- a. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal.
- b. Sedangkan jika signifikan  $< 0,05$  maka data terdistribusi tidak normal.

### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas kedua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. kedua kelas yang akan diujikan sampel penelitian sebelumnya di uji homogenitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 30.0 dengan kriteria pengujian:

- a. Apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai

signifikansi (Sig.) pada based on mean  $> \alpha = 5\%$  atau lebih besar dari 0,05 maka data bersifat homogen.

- b. Sedangkan apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada based on mean  $< \alpha = 5\%$  atau Lebih kecil dari 0,05 maka data bersifat tidak homogen.

### 3. Peningkatan Kemampuan *Self Efficacy* (*N-Gain*)

Uji *N-Gain* dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah perlakuan tertentu dalam penelitian. Cara yang digunakan yaitu dengan menghitung selisih antara nilai *pre* angket dan *post* angket pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut nantinya akan diketahui apakah penggunaan atau penerapan suatu perlakuan tertentu efektif atau tidak. Untuk menguji *N-Gain* dapat dilakukan dengan menghitung selisih skor *pre* angket dan *post* angket kemudian membaginya dengan selisih skor maksimum dan skor *pre* angket.

$$N - Gain = \frac{\text{skor angket akhir} - \text{skor angket awal}}{\text{skor maksimum} - \text{skor angket awal}}$$

Hasil dari nilai *N-Gain* tersebut akan ditafsirkan sesuai dengan kriterianya. Kriteria uji *N-Gain* sebagai berikut

**Tabel 14. Kriteria Uji *N-gain***

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$0,7 \leq N-Gain \leq 1$	Tinggi
$0,3 \leq N-Gain < 0,7$	Sedang
$N-Gain \leq 0,3$	Rendah

Sumber : Arikunto (2013)

### K. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun observasi. Dengan melakukan uji hipotesis seorang peneliti tentunya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan menyatakan penolakan atau penerimaan terhadap hipotesis tersebut.

### a. Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana merupakan regresi yang memiliki satu variabel *independen* (X) dan variabel *dependen* (Y), yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Pengujian ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD terhadap kemampuan *self efficacy* pada mata Pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis. Uji regresi linier sederhana pada penelitian ini akan dibantu dengan program SPSS 30.0. Hasil penghitungan melalui program SPSS akan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  yang akan ditafsirkan menggunakan kaidah pengujian. Kaidah pengujian regresi linier sederhana akan merujuk pada pendapat. Muncarno (2017) yang dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang berarti signifikan, sedangkan jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima yang berarti tidak signifikan, yang ditentukan dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

Rumusan Hipotesis :

$H_a$  : Terdapat pengaruh pada implemetasi model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD terhadap kemampuan *self efficacy* pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025.

$H_o$  : Tidak terdapat pengaruh pada implemetasi model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD terhadap kemampuan *self efficacy* pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dari implementasi model pembelajaran PJBL berbantuan LKPD terhadap *self efficacy* pada peserta didik, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata angket *self efficacy* yang diperoleh peserta didik pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan implementasi model pembelajaran PJBL berbantuan LKPD. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Uji regresi sederhana menunjukkan hasil sebesar 0,014 yang artinya terdapat pengaruh pada implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD terhadap kemampuan *self efficacy* pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat tahun ajaran 2024/2025.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model *project based learning*, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain.

1. Kepala sekolah

Bagi kepala sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan LKPD, mengingat efektivitasnya dalam meningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Dengan dukungan ini, kualitas pembelajaran di SD Negeri 11 Metro Pusat dapat semakin meningkat.

2. Pendidik

Pendidik dapat menerapkan model *project based learning* berbantuan LKPD secara efektif sebagai variasi model pembelajaran yang

digunakan pada mata pelajaran IPAS khususnya IPS agar peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran, dalam memfasilitasi kegiatan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan *self efficacy* peserta didik khususnya pada indikator magnitude yang merupakan indikator paling rendah dimana peserta didik masih kesulitan menyelesaikan tugas yang sulit.

### 3. Peserta didik

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan model *project based learning* berbantuan LKPD, peserta didik disarankan untuk lebih aktif dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*), karena model ini menuntut keterlibatan mereka dalam menyelesaikan proyek secara mandiri dan kolaboratif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *self-efficacy*. Melalui PjBL, peserta didik memiliki kesempatan untuk menghadapi tantangan nyata, berpikir kritis, serta menemukan solusi kreatif, sehingga mereka semakin percaya diri dalam kemampuan akademik maupun sosial.

### 4. Peneliti Lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan bagi peneliti lain untuk dapat menerapkan model *project based learning* berbantuan LKPD dalam pembelajaran yang berbeda. Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap aspek lain dalam pendidikan, seperti motivasi belajar, keterampilan sosial, atau prestasi akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2015. *Guru Sains Sebagai Inovator. Merancang Pembelajaran Sains Inovatif Berbasis Riset*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Agustin, I. D. A., Azzahra, N. N., Pateka, P. A., Novianti, S., dan Sofwan, M. 2024. Literature Review : Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11672–11682. site: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Alhazizah, F., Jalmo, T., dan Yolida, B. 2019. Pengaruh Project Based Learning Terhadap Self-efficacy Dan Keterampilan Berpikir Kreatif. *Jurnal Bioterdidik S6*, 7(4), 10–21. <https://doi.org/10.23960/JPMIPA/V18I2.PP38-50>
- Alwisol. 2024. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Ariani Hrp, Masruro, Z., Saragih, R. H., dan Simamora, T. 2022. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung. Widina Bhakti Persada.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, M. 2021. *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Asyafah, A. 2019. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Badaruddin, A. 2015. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasik..* Padang: CV. Abe Kreatifindo.
- Bachtiar, A. 2023. Prinsip Prinsip dan Model Pembelajaran Islam. *Jurnal Tarbawi* 1(2), 149–158. <https://media.neliti.com/media/publications/288616-prinsip-prinsip-dan-model-pembelajaran-p-8f29c4b1.pdf>.
- Diniaty, S. A. 2015. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Insudtri Kecil Kimia Berorientasi Kewirausahaan Untuk SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 85(2), 46–56. <https://doi.org/10.1063/1.4830215>
- Lestari, M. P. 2020. *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Sleman: Deepublish.

- Fahrezi, I., Taufiq, M., Akhwani, A., dan Nafia'ah, N. 2020. Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 408. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.28081>
- Faiz, M. N. 2019. *Penerapan Model Project-Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Tema Indahnnya Keragaman di Negeriku di SDN Karangrejo 02 Jember*. Skripsi Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/93359>
- Faizah, S. N. 2020. Hakikat belajar dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, 1(2), 274–282. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>
- Fathurrohman, M. 2016. *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Ghufron, N. M., dan Risnawita, R. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamidah, N., Haryani, S., dan Wardani, D. S. 2018. Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(2), 2212–2223. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/viewFile/7460/8158>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, R. R. I. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hariyati, N. I. S., Husnul, K., dan Suci, Y. 2019. Pengaruh Model Project-Based Inquiry Learning ( Pil ) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 4(2), 61–76. <https://doi.org/10.21831/edubio.v1i1.22902>
- Hasanah, M. 2022 *Penggunaan Media Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran IPA Kelas V MI Darul Huda Banjarmasin*. Skripsi. Tarbiyah dan Keguruan. <https://idr.uin-antasari.ac.id/19608/>
- Hasfrentia, Y. D. 2016. Hubungan antara self efficacy dengan stres akademik pada pelajar SMAN 1 Tuntang. *Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana*, 1–28. <https://adoc.pub/hubungan-antara-self-efficacy-dengan-stres-akademik-pada-pel.html>
- Hayati, E. D. 2019. Pengaruh Project Based Learning Terhadap Self-Efficacy Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7 (3). ISSN 2621-5594. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/48513>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., dan Anggraeni, W. A. 2022. Hakikat, Tujuan Dan

Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>

- Isrok'atun, A. R. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika* (B. S. Fatmawati (ed.); p. 118). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Latip, A. dan Astuti, A. 2023. *Strategi Project Based Learning (PJBL)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Laily, N., dan Wahyuni, Durip. 2018. *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi*. Sidoarjo: Indonesia Pustaka.
- Lidiawati, K. R., Sinaga, N., dan Rebecca, I. 2021. Peranan Self-efficacy dan Intelegensi terhadap Prestasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 110. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p10>
- Lismaya, L. 2019. *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)* (Nurul Azizah (ed.)). Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Makbul, M. 2021. Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17). <http://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>
- Martono, N. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Masdar, M., dan Lestari, N. 2021. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Penjumlahan Kelas Ii Sd. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 16–21. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v8i1.239>
- Nurlatifa, A. 2024. Pengaruh Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) Terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD INPRES Parangrea Kabupaten Gowa. *Skripsi*, 15(1), 37–48. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/41684-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/41684-Full_Text.pdf)
- Oktariani. 2018. Peranan Self Efficacy dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Kognisi Jurnal*, 3(1), 41–50. <https://garuda.kemdikbud.go.id/ejournal.kognisi/article>
- Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, E. W., dan Ranu, M. E. 2019. Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Scientific Approach pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Semester Genap Kelas XI di SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(2), 73–80. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v7i1.489>

- Pulungan, M., Usman N., Suratmi, dan Amilia SM, H. 2020. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pada Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, Vol 7, No. <https://www.academia.edu/download/87269833/5456.pdf>
- Puspitasari, M. R., dan Mahendra, M. S. 2024. Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Siswa Sekolah Dasar. *PGSD FIP UNIMED: Jurnal Handayani*, 24(7), 28–42. <https://doi.org/10.24114/jh.v14i2.49296>
- Purnomo, A., dkk. 2022. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lombok: Yayasan Hamjah Diha.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rustika, I. M. 2016. Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Jurnal Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Saefuddin, A. dan Berdiati, I. 2015. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safitri, M. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/7520>
- Sakilah, S., Yulis, A., Nursalim, N., Vebrianto, R., Anwar, A., Amir, Z., dan Sari, I. K. 2020. Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Sekolah Dasar Negeri 167 Pekanbaru. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(1), 127. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i1.175>
- Sardiman A.M., 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sari, Y., Hasanah, U., Desty, A., dan Utami, D. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran SBDP Materi Kerajinan Ikat Celup Di Sekolah Dasar. *PRIMARY :Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. VOLUME 11 NOMOR 3 JUNI 2022 11*, 870–879. <https://doi.org/10.33578/JPFKIP.V11I3.8928>
- Sihaloho, L. 2018. Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri Se-Kota Bandung. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.22219/jinop.v4i1.5671>
- Sibuea, R. R. W. 2022. Pengembangan Lembar Kerja Tematik Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.3.695-703>

- Sidiq, R., Najuah, dan P. S. L. 2021. *Model-Model Pembelajara Abad 21*. Banten. CV. AA. RIZKY.
- Sudirman, Burhanuddin, dan F. 2024. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran "Neurosains dan Multiple intelligence."* Banyumas. Pt. Pena Persada Kerta Utama (Vol. 11, Issue 1)
- Sudrajat, A., Setyaningsih, S., dan Sarimanah, E. 2020. Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Pengembangan Servant Leadership Dan Efikasi Diri Guru Tetap Yayasan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 70–73. <https://doi.org/10.33751/jmp.v8i2.2756>
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukirman, D. 2018. *Model Pembelajaran*. Jakarta. Deepublish.
- Sunita, N. W., Mahendra, E., dan Lesdyantari, E. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Minat Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *WIDYADARI : Jurnal Pendidikan*, 20(1), 127–145. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2655018>
- Sutiah, M. P. 2020. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center.
- Syafruddin, S., Saputra, M. A., Nurfatun, N., Putri, H., Haimin, H., Afriani, A., Darmawan, D. 2024. Karakteristik Pembelajaran IPS SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 147–149. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.449>
- Syamsuddin, I. P., Missouri, R., dan Bima, U. M. 2024. Teori Belajar dan Pembelajaran di Paud. *Pelangi: Jurnal Pemikir dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6(1), 168–182. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.449>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., dan Sears, D. O. (n.d.). *Psikologi Sosial (12th ed.)*. Jakarta. Kencana.
- Talitha, R., dan Cempaka Sari, T. 2016. Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Menghargai Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia Pada Pembelajaran Ips Kelas V Sdn Cijati. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 231–241. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.29>
- Ulandari, A., dan Mitarlis. 2021. Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berwawasan green chemistry untuk meningkatkan kemampuan literasi sains pada materi asam basa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 15(1), 2764–2777. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.3.695-703>
- Wahab, G., dan Rosnawati. 2021. *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jawa

Barat. CV. Adanu Abimata.

- Wahyu, R. 2016. Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Tecnoscienza*, 1(1), 49–62. <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/TECNOSCIENZA/article/download/18/12>
- Wahyudiati, N. P. 2015. Hubungan antara tingkat self-efficacy dengan perilaku menyontek pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Psikosains*, 10(1), 54–66. <https://journalpsikosains.com/1/index.php/jpki>
- Wardana, A. D. 2019. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare. CV. Kaaffah Learning Center.
- Warsiki, A., dan Mardiana, T. 2021. Pengaruh Self-Concept Dan Self-Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis Kkni. *Buletin Ekonomi: Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Akuntansi*, 17(2), 245. <https://doi.org/10.31315/be.v17i2.5616>
- Widianawati, A. 2017. Hubungan self efficacy , kemandirian belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa smp. *Ekuivalen*, 30(3), 193–198. <https://doi.org/10.37729/ekuivalen.v30i3.4230>
- Windrawanto, S. P. dan Y. 2016. *Teori Kepribadian*. Yogyakarta. Ombak.
- Yuliyanto, A., Sofiasyari, I., Fasrikhin, L., dan Rogibah. 2023. Model-Model Pembelajaran untuk Sekolah Dasar. Bojongsari. Eureka Media Aksara.